

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Kata Konsep berasal dari bahasa latin “*Conseptum*” yang artinya sesuatu yang dapat dipahami. Konsep adalah sesuatu yang umum, atau representasi intelektual abstrak dari situasi, objek atau peristiwa, suatu akal pikiran, suatu ide atau gambaran mental. Menurut Singarimbun dan Efendi, konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena atau kejadian-kejadian tertentu.¹

Seni dalam Everyman Encyclopedia yaitu bahwa seni merupakan segala sesuatu yang dilakukan orang bukan atas dorongan kebutuhan pokok, melainkan apa saja yang dilakukannya semata-mata karena kehendak akan kemewahan, kenikmatan, ataupun kebutuhan spiritual.¹

Sastra adalah sebuah kata serapan dari sanskrit sastra, yang artinya teks berisi intruksi maupun sebuah pedoman. dalam bahasa Indonesia kata tersebut digunakan sebagai jenis tulisan yang mempunyai arti atau keindahan.²

Dr. Sir. Muhammad Iqbal lahir pada 9 november 1877. ia di lahirkan dari keturunan Brahmin yang di lembah Kashmir.

44.

¹ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta, Lp3es, 1985), h.

² <https://www.gurupendidikan.co.id/sastra/> dikutip[pada tanggal 21-10-2020,13:41.

Meninggal dunia pada 21 April 1938. Iqbal penyair dan pemikir telah mengukir hidupnya sedemikian rupa hingga akan dikenang umat manusia ratusan yang akan datang.¹ Muhammad Iqbal juga di kenal sebagai ahli teologi dan filosof yang selalu menyelesaikan permasalahan dengan teori Islam dan filsafat³

Relevansi adalah keterkaitan, hubungan atau kecocokan.¹ Dalam penelitian ini relevansi digunakan untuk melihat hubungan antara konsep seni sastra Muhammad Iqbal dengan era kontemporer.

Kontemporer secara etimologis berarti waktu yang sama.⁴ Kontemporer merupakan istilah lain dari kekinian, mencerminkan bahwa adanya kebebasan dalam menentukan sesuai apa yang berlaku saat itu¹ Pada judul penelitian ini era kontemporer adalah sudut pandang terhadap karya sastra sebagai subjektivitas karya manusia untuk di relevansikan dengan konsep seni sastra Muhammad Iqbal.

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan kepada konsep seni sastra (puisi-puisi) karya Muhammad Iqbal. Di setiap karya Iqbal mengandung suatu makna baik dari segi sosial, agama, dan filsafat. Peneliti akan lebih memfokuskan terhadap karya sastra Iqbal dipandang dari sudut filsafat. Setelah memahami konsep seni sastra Muhammad Iqbal, peneliti akan mengaitkannya dengan era kontemporer. Dari penelitian ini peneliti berharap karya

³ Mirzan Huda M, *fungsi Akal dan Wahyu dalam Teologi Islam (Studi Pemikiran Muhammad Iqbal)*, UIN Raden Intan Lampung, h.2.

⁴ <http://kamusbahasaIndonesia.org/kontemporer#ixzz1YRoTp54y>, dikutip pada tanggal 21-10-2020, 14:45.

ilmiahnya dapat digunakan sebagai pedoman masyarakat kontemporer untuk mengenal dan memahami karya sastra tidak hanya sebagai karya tulis saja tetapi terdapat pengetahuan spiritual.

B. Latar Belakang Masalah

Kajian konsep seni dalam hal ini tentang makna karya sastra atau puisi merupakan kajian yang sangat menarik, bukan hanya pada zaman dahulu seperti apa yang telah dikaji oleh para filsuf seperti Socrates, Plato, Aristoteles, Jalaluddin Ar-Rumi dan lainnya, akan tetapi sampai saat ini kajian tentang seni sastra masih tetap penting untuk dikaji.

Manusia modern atau lebih dikenal dengan kaum milenial saat ini banyak yang sudah memahami tentang sastra. Misalnya, ada beberapa sekolah atau organisasi yang mengadakan lomba-lomba membaca puisi, musikalisasi puisi, dan lain sebagainya

Namun, tidak dipungkiri ada realita yang terjadi di era kontemporer ini, kita sering menemukan beberapa ketidaklayakan dalam berkarya seni, tentang tidak tahunya pengertian sastra, tidak tahunya makna seni sastra, pencipta karya sastra tersebut, bahkan dalam menerapkan sastra dalam kehidupan sehari-hari.

. pengertian karya seni khususnya seni sastra yang cukup populer menyebutkan bahwa sastra adalah hasil dari suatu karya cipta, rasa manusia yang menggambarkan dan membahas kehidupan dan segala macam pikiran manusia. Sastra memiliki

unsur nilai seni dan nilai budaya yang menunjukkan keindahan tutur bahasa di dalam menyampaikan makna tertentu.⁵

Aristoteles sependapat dengan gurunya yang mengatakan seni sebagai tiruan dari berbagai hal yang ada. Aristoteles mengatakan bahwa puisi adalah tiruan dari tindakan dan perbuatan manusia yang dinyatakan lewat kata-kata. Aristoteles memandang estetika sebagai "*the poetics*" yang merupakan kontribusi teori sastra daripada teori estetika. Aristoteles menyimpulkan bahwa seni merupakan kemampuan produktif yang dipimpin oleh akal. Seni adalah keselarasan bentuk. Misalnya, puisi yang indah adalah puisi dengan bentuk yang selaras, sebagai pernyataan perasaan mendalam dari seorang penyair.¹

Seni menurut ahli estetika Yervant Krikorian adalah seni indah dinyatakan sebagai seni yang bertalian dengan pembikinan benda-benda dengan kepentingan estetis sebagaimana berbeda dengan seni terapan yang maksudnya untuk kefaedahan. Seni indah itu mencakup seni-seni lukis, pahat, tari, musik, kesusastraan, dan lain-lain.⁶

Puisi lebih dari pada karya tulis lain merupakan sebuah otentik yang mencakup banyak nilai di antara yang pokok nilai estetika dan etis. Puisi itu milik nurani manusia maka siapapun berhak menuliskannya. Tiada batas dan sekat bagi orang-orang yang

⁵<https://pendidikan.co.id/pengertian-seni-sastra/> dikutip pada tanggal 22-10-2020, 12:10.

⁶ Surajiyo, *Keindahan Seni dalam Perspektif filsafat*, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta Selatan, Jurnal desain, Vol. 2, No. 3, 2015, h. 154.

ingin menuliskannya, tidak pernah pandang bulu, pandang suku dan pandang latar belakang, mereka berhak menuliskan, mengalirkan rangkaian kata-kata dengan seluruh semangat jiwa, hati dan pikiran mereka. Tukang becak, guru, siswa, buruh bahkan kyiai pun berhak mengungkapkan deraian kata dengan tetesan-tetesan tinta pada dalam lembaran-lembaran kertas.¹

Muhammad Iqbal adalah penyair yang lahir di Sialkot. Muhammad Iqbal dikenal sebagai pemikir dan penyair hebat dan pejuang kemerdekaan Pakistan bersama Muhammad Ali Jinnah. Dialah sang pelopor pembentukan Negara bagi kaum muslim India yang akhirnya terwujud dalam Negara Pakistan 10 tahun setelah beliau wafat. Ia juga meninggalkan karya-karya besar seperti *Javid Namah* (Kitab Keabadian), sebagai buku sastra tersohor.⁷

Pemikiran-pemikiran pembaharuannya banyak dikemas dalam karya sastranya (puisi), dan itu yang membuat selalu dalam kehangatan dan keabadian karyanya. Iqbal adalah saksi dari zamannya yang saat itu sedang dalam titik terendah kesuraman. Negerinya, sebagaimana negeri Islam lainnya saat itu, sedang dalam keadaan terjajah, miskin, bodoh, dan terbelakang. Dan Iqbal, dengan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang dianugerahi Tuhan, bergerak dan melesat, khususnya dalam hal penulisan dan pemikiran, bahkan tenaga dan waktu. Dia menulis dan terus menulis, dalam bahasa Urdu, Parsi, dan Inggris.

⁷ Amran Suriadi, *Muhammad Iqbal, Filsafat dan Pendidikan Islam*, TSARWAH (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam), h.45.

Dia berkelana ke Eropa, bergaul dengan banyak pemikir dan intelektual, untuk bekal perjuangannya.¹

Karya-karya sastra yang membuatnya amat terkenal adalah syair-syair yang ditulis dalam bahasa Persia dan Urdhu antara lain “Asrar-I Khudi (Rahasia diri), Payam-I Masyriq (Pesan dari Timur), Javid Namah (Kitab Keabadian). Iqbal menderita sakit berkepanjangan antara tahun 1934-1938 dan tanggal 21 April 1938 ia meninggal kemudian dimakamkan di Masjid Badshahi Lahore.⁸

Salah satu karya Iqbal yaitu Asrar I Khudi yang berisi filsafatnya tentang pribadi. Namun filsafatnya menyatu dengan puisinya baik dalam bentuk, imajinasi, dan keindahan. Dalam pengantar Asrar I Khudi yang ditulis Iqbal sendiri, terkandung penjelasan tentang jiwa manusia, tentang kerja, dan berbagai pendapat tentang filsafat.¹

Muhammad Iqbal dalam sebuah puisinya juga menulis tentang sastrawan lain yaitu Jallaludin Ar-Rumi dan Hegel

Rumi dan Hegel

Suatu malam aku berusaha mematahkan

Borgol pemikiran filsafat Hegel

Yang meratapi makhluk-makhluk fana yang terbatas

Seraya membaringkan telanjang yang mutlak tak terhingga,

Yang dengan keluasan konsepsinya, membuka lapangan luas

⁸ Amran Suriadi, *Muhammad Iqbal, Filsafat dan Pendidikan Islam*, TSARWAH (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam), h.46.

*Namun membuat dunia mengerut jadi debu alit.
 Ketika aku menyelam ke dalam laut bertopan itu
 Segera sebuah sihir menidurkan aku
 Dan menutup rapat yang tak terbatas dan yang tak terhingga.
 Setelah penglihatan batinku cerlang, kuamati
 Seorang lelaki tua yang wajahnya memancarkan cahaya Ilahi
 Yang jiwanya luhur berkilauan seperti matahari,
 Yang membuat langit Rum dan Syria bersinar-snar,
 Yang nyala apinya di rimba jahiliyah ini
 Bersinar seperti cahaya jalan makrifat
 Dari kata-katanyalah makna tumbuh dengan sendirinya
 Seperti tulip merekah dengan gemuruh.
 “kau ini,”katanya.”bangunlah, bangunlah.
 Melayarkan perahu di udara sungguh tolol.
 Dapat hikmah sebagai petunjuk di jalan cinta!
 O kau yang mencari matahari dengan nyala lilin!”⁹*

Berdasarkan konsep kepribadian yang memandang kehidupan manusia yang berpusat pada ego inilah, Iqbal memandang kemauan adalah sumber utama dalam seni, sehingga seluruh isi seni –sensasi, perasaan, sentimen, ide-ide dan ideal-ideal— harus muncul dari sumber ini. Karena itu, seni tidak sekedar gagasan intelektual atau bentuk-bentuk estetika melainkan

⁹ Muhammad Iqbal, *Pesan Dari Timur*, (Bandung, PUSTAKA, Cet ke-1 1986), h. 152.

pemikiran yang lahir berdasarkan dan penuh kandungan emosi sehingga mampu menggetarkan manusia (penanggap)⁸. Seni yang tidak demikian tidak lebih dari api yang telah padam.

Karena itu, Iqbal memberi kriteria tertentu pada karya seni ini. Pertama, seni harus merupakan karya kreatif sang seniman, sehingga karya seni merupakan buatan manusia dalam citra ciptaan Tuhan. Ini sesuai dengan pandangan Iqbal tentang hidup dan kehidupan. Menurutnya, hakikat hidup adalah kreativitas karena dengan sifat-sifat itulah Tuhan sebagai sang Maha Hidup mencipta dan menggerakkan semesta. Selain itu, hidup manusia pada dasarnya tidaklah terpaksa melainkan sukarela, sehingga harus ada kreativitas untuk menjadikannya bermakna. Karena itu, dalam pandangan Iqbal, dunia bukan sesuatu yang hanya perlu dilihat atau dikenal lewat konsep-konsep tetapi sesuatu yang harus dibentuk dan dibentuk lagi lewat tindakan-tindakan nyata.¹

Didalam seni terdapat dua teori estetika yaitu estetika subjektif dan estetika objektif. Estetika subjektif adalah keindahan yang ada pada mata yang memandang. Sedangkan, estetika objektif adalah keindahan yang ada pada benda yang dilihat. Seni yang tidak demikian tidak lebih dari api yang telah padam.¹⁰ Iqbal memberi kriteria tertentu pada karya seni ini. Pertama, seni harus merupakan karya kreatif sang seniman, sehingga karya seni merupakan buatan manusia dalam citra ciptaan Tuhan. Ini sesuai dengan pandangan Iqbal tentang hidup dan kehidupan.

¹⁰ Nanang Ganda Prawira, *Seni Rupa dan Kriya*, (PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, Bandung, 2017), h.44.

Hasil kesenian itu terekspresi pada tanggapan impresi lingkungan sosial dan ekspresi yang membentuk impresi-impresi itu dan membawanya sebagai bagian dari susunan seninya. Puisi-puisi Iqbal dan pandangan keseniannya sangat banyak ditentukan oleh kondisi sosial yang terjadi di negerinya selama hidupnya.¹

Berdasarkan pemaparan di atas dapat sedikit membuka wawasan atau sedikit pengertian tentang konsep seni sastra berdasarkan karakteristik seni sastra menurut Muhammad Iqbal dan relevansinya di era kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sumber utama sebuah seni adalah ego. Seni tidak hanya sebagai gagasan intelektual atau bentuk-bentuk estetika melainkan juga sebagai pemikiran yang lahir dengan penuh kandungan emosi.

Secara global dapat dipahami bahwa pemikiran tentang konsep seni sastra menurut Muham\ad Iqbal adalah konsep yang mudah dipahami dan bisa dijadikan sebagai upaya perbaikan sastra pad masyarakat kontemporer ini. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada judul: **KONSEP SENI SASTRA MUHAMMAD IQBAL DAN RELEVANSINYA DENGAN ERA KONTEMPORER.**

C. Fokus dan SubFokusPenelitan

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisa hasil penelitian maka penelitian ini difokuskan pada konsep seni Muhammad Iqbal pada era kontemporer dan relevansinya terhadap zaman ini

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, fokus persoalan yang akan ditemukan jawabannya dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep seni sastra Muhammad Iqbal?
2. Bagaimana relevansi konsep seni sastra dengan era kontemporer?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah pernyataan mengenai apa yang hendak didapat oleh peneliti dan tujuan penelitian berhubungan dengan apa yang dicantumkan dalam perumusan masalah. Dengan demikian, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep seni sastra Muhammad Iqbal
2. Untuk mengetahui relevansi konsep seni sastra dengan era kontemporer.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat baik secara teoritis ataupun praktis, masing-masing manfaat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Memberi informasi kepada kalangan akademisi yang berminat untuk memahami tentang konsep seni sastra
 - b. Sebagai masukan dalam pemikiran untuk menambah wawasan terhadap keilmuan seni dari pengertian seni sastra dan relevansinya dengan era kontemporer
 - c. Mengimplemntasikan tridharma perguruan tinggi yang menjadi syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Menyadarkan kembali kepada kalangan akademisi dan pembaca bahwa kesenian termasuk hal yang penting, dari seni akan timbul kebahagiaan.
 - b. Memberikan rangsangan pada semua kalangan dalam melakukan pengkajian terhadap pemikiran Muhammad Iqbal tentang konsep seni sastra yang direlevansikan dengan era kontemporer.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Untuk menghasilkan penelitian yang komprehensif maka sebelumnya dilakukan beberapa pra-penelitian terhadap objek peneliti ini. Adapun beberapa tulisan yang berkaitan dengan konsep seni sastra Muhammad Iqbal antara lain:

1. M.M. Syarif, dalam buku yang berjudul *“Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan”* diterbitkan oleh Mizan, Bandung, yang di dalamnya membahas tentang teori iqbal tentang

keindahan dan seni, serta membahas tentang William James dan Iqbal.¹¹

2. Halimi Zuhdy dalam penelitian kompetitifnya **“Gagasan Pembaharuan Islam dalam Karya Sastra (Puisi) Muhammad Iqbal”** Muhammad Iqbal adalah salah satu sosok cendekiawan muslim sekaligus penyair cerdas yang masih menggunakan aturan persajakan dalam puisi-puisinya.
3. A.Khudori Soleh, dalam jurnalnya yang berjudul **“Konsep Seni dan Keindahan M. Iqbal’** jurnal el-Harakah, volume 10, nomor 1, Januari-April 2008. Membahas tentang Ada dua teori yang dikenal dalam diskursus estetika: subjektif dan objektif. Estetika subjektif adalah suatu pandangan yang menyatakan bahwa apa yang disebut seni dan keindahan ditentukan oleh pihak penanggap, subjek yang melihat, karena pengaruh emosi, empati, atau yang lain terhadap sebuah objek. objektif, bahwa seni dan keindahan terletak pada kualitas objek, yaitu pada tenaga yang hidup di dalamnya lepas dari pengaruh subjek yang menanggap.¹

H. Metode Penelitian

Metode merupakan aspek yang paling penting dalam melakukan penelitian ilmiah. Penelitian diartikan sebagai pemeriksaan, penyelidikan, atau penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum atau juga dapat diartikan sebagai pemeriksaan

¹¹ M.M. Syarif, *Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan*, (Mizan, Bandung, cet ke-5, 1993).

dengan teliti, mengusutdengan cermat atau menelaah dengan sungguh sungguh.

Menurut Hillway dalam buku Kaelan, penelitian adalah suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati sempurna terhadap masalah tersebut suatu penelitian.¹² Oleh karena itu peneliti akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian ini:

1. Sifat dan Jenis Penelitian

a. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan atau sering disebut *Library Research*. *Library Research* adalah mengadakan penelitian kepustakaan dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur yang dipelajari.¹ *Library Research* yaitu penelitian yang menitik beratkan kepada literatur dengan cara menganalisa muatan isi dari literatur-literatur yang berkait dengan penelitian, baik dari sumber data primer maupun sekunder.¹³

b. Jenis penelitian

Dalam jenis penelitian ini, pembahasan terhadap masalah yang diteliti dilakukan dengan menghimpun pendapat para ahli yang telah dituangkan dalam tulisan-tulisannya untuk mendapat data yang diperlukan akan diambil dari berbagai Literatur yang berhubungan dengan masalah yang dibahas sehingga dalam penelitian ini mendapat

¹²Kaelan M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta, Paradigma, 2005), h. 236.

¹³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta, Andi Offiet, 1994), h.3

data–data yang benar (*Valid*) yang sesuai dengan kajian Skripsi.

2. Sumber data

- a. Data primer adalah data pokok yang diperoleh dari literatur yang membahas tentang permasalahan yang menjadi objek penelitian. ¹ Untuk menyelesaikan penelitian ini, sumber yang peneliti jadikan sebagai rujukan adalah buku karya Muhammad Iqbal dengan judul buku “Pesan dari Timur Dr. Muhammad Iqbal” dan “Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam Muhammad Iqbal”.
- b. Data sekunder adalah data atau kesaksian langsung yang tidak berkaitan secara langsung dengan sumber aslinya. Data-data ini diperoleh dari sumber tulisan atau karya penulis lain. Untuk melengkapi data-data yang memang sulit untuk diperoleh, maka data yang sudah diperoleh di lengkapi oleh literatur-literatur yang menuliskan tentang tokoh ini kemudian mengklasifikasikan tulisan-tulisan tersebut yang ada relevansinya dengan judul yang akan dibahas: buku karya M.M. Syarif yang berjudul “About Iqbal and His Thought” yang kemudian diterjemahkan oleh Yusuf Jamil dengan judul :IQBAL Tentang Ketuhanan dan Keindahan”. Buku karya Dr. H.A. Khudori soleh, *Filsafat Islm dari Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz media). Buku karya Dr. Abu Tholib Kholik, M.Hum, *Pemikiran Filosof Muslim dari Masa ke Masa*,(Bandar Lampung, 2017).

Buku karya Nanang Ganda Prawira, *Seni Rupa dan Kriya*, (Bandung, PT Sarana Tutorial nurani sejahtera,2017).

3. Merode pengumpulan data

Dalam proses ini penulis memulai dengan cara membaca data-data yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam proses pengumpulan data, akan dilakukan dalam tiga tahapan. Tahap pertama, peneliti akan membaca data-data yang berkaitan dengan objek penelitian, dan kepustakaan, toko buku. Dan melalui internet.Baik secara menyeluruh maupun substansi.¹⁴ Sebagai berikut:

1. Penelitian ini dimulai dengan proses pengumpulan buku-buku atau referensi yang berhubungan dengan sumber primer dan sumber sekunder.
2. Membaca pada tahap simbolik yaitu membaca yang dilakukan secara tidak menyeluruh terlebih dahulu, melainkan menangkap isi buku dari sinopsis buku, bab yang menyusunnya, maupun sub bab yang membahas tentang masalah tersbut.¹
3. Membaca pada tingkat sematik yaitu membaca secara terperinci, terurai, dan menangkap esensi dari data tersebut.
4. Mencatat data pada kartu data baik secara Quotasi (mencatat data dari sumber data dengan mengutip langsung tanpa adanya perubahan kata-kata), secara menangkap inti sari data menungkannya kedalam bahasa peneliti, secara sinoptik (peneliti membuat ringkasan atau sinopsis), maupun secara

¹⁴*Ibid*,h.23

persis (mengelompokkan berdasarkan kategori dan membuat sendiri sinopsisnya).

4. Analisa data

Analisa data merupakan upaya untuk menata dan mendeskripsikan data secara sistematis guna mempermudah peneliti dalam meningkatkan pemahaman terhadap objek yang sedang diteliti.¹⁵ dalam menganalisis, peneliti menggunakan beberapa metode analisis data, antara lain:

1. Metode Holistika

Ditinjau secara lebih dalam untuk mencapai kebenaran secara utuh. Objek dilihat interaksi dengan seluruh kenyataan. Identitas objek akan terlihat apabila ada korelasi dan komunikasi dengan lingkungannya.¹ Objek hanya dapat dipahami dengan mengamati seluruh kenyataan. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode tersebut untuk menganalisis istilah-istilah yang digunakan didalam data. Sehingga makna yang terdapat didalam data tersebut dapat dipahami dan mendapat informasi yang akurat.

2. Metode deskripsi

Metode ini digunakan untuk mengkaji konsep seni Muhammad Iqbal berdasarkan data-data yang telah terkumpul, sehingga terbuka kemungkinan relevansi terhadap problematika umat islam di era kontemporer.

3. Metode Verstehen (Pemahaman)

¹⁵ Nur Fitriani, *Nilai-Nilai Sufistik dalam Novel di bawah Lindungan Ka'bah Karya Hamka*, UIN Raden Intan Lampung, h. 17

Suatu penelitian yang menggunakan objek-objek seperti manusia, simbol, pemikiran-pemikiran makna, bahkan gejala-gejala sosial yang bersifat ganda. Versthen adalah suatu metode yang memahami objek penelitian melalui “*insigh*” dalam menangkap dan memahami makna kebudayaan manusia, sehingga dengan demikian peneliti dapat mendapatkan hasil peneliti dengan pemahaman yang objektif mengenai materi yang diteliti yaitu konsep seni sastra Muhammad Iqbal dan Relevansi dengan era kontemporer

4. Metode Hermeneutika

metode yang ditawarkan oleh beberapa ilmuwan, untuk mencari kebenaran melalui penafsiran simbol yang berupa teks atau benda konkret untuk dicari arti dan maknanya. Dalam penelitian ini yang akan ditafsirkan adalah karya sastra Muhammad Iqbal yang berbentuk puisi.

5. Metode Penarikan Kesimpulan

Untuk memperoleh kesimpulan yang akurat tentang konsep seni sastra Muhammad Iqbal dan relevansinya dengan era kontemporer maka peneliti menggunakan alur pemikiran lingkaran kemanusiaan yakni suatu pola pemahaman dari hal induksi dan deduksi tidak dapat dikatakan mana yang terjadi lebih dahulu, yang individual dari semula dipahami dengan dilatarbelakangi oleh yang umum seakan-akan yang umum telah diketahui sebelumnya. Maka antara induksi dan deduksi ada terdapat suatu lingkaran hermeneutis dari umum ke khusus dan seterusnya.

Langkah-langkah berikutnya dilakukan reflektif secara kontempatif untuk memperoleh suatu pemahaman yang

sistematis, integral, dan heuristik tentang *Konsep Seni Sastra Muhammad Iqbal dan Relevansinya dengan Era Kontemporer*. Konstansi dalam penetapan metode penelitian ini diharapkan bisa mencapai hasil yang sistematis, terarah, dan rasional.

I. **Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan struktur pembahasan penelitian yang akan dilakukan. Bagian ini mendeskripsikan alur pembahasan penelitian skripsi, untuk mempermudah pembahasan penelitian ini, maka penulis akan membagi kedalam lima bab yang berbentuk narasi atau uraian dan tentunya saling berkaitan antara satu bab dengan bab lainnya.

Bab pertama merupakan pendahuluan bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan subfokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistem pembahasan. Hal ini dimaksudkan sebagai kerangka awal dalam mengantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya.

Bab kedua membahas mengenai landasan teori yang penulis gunakan berdasarkan judul penulis, berisi antara lain pengertian-pengertian seni sastra (puisi), pengertian sastra, pengertian puisi, karakteristik seni sastra (puisi), jenis-jenis puisi, unsur alam puisi, struktur seni.

Bab ketiga menguraikan tentang biografi Muhammad Iqbal, karya-karya Muhammad Iqbal, pokok pemikiran Muhammad Iqbal terutama pokok pemikiran tentang seni.

Bab keempat mengemukakan analisis penelitian dan memuat temuan dari penelitian.

Bab kelima merupakan penutup berisi kesimpulan, saran, daftar pustaka

BAB II

KONSEP SENI DAN SASTRA

A. Pengertian Seni Sastra (Puisi)

Seni sastra merupakan salah satu jenis seni yang didalamnya mencakup tentang keindahan dalam berbahasa. Sebelum peneliti mengkaji lebih mendalam tentang seni sastra, peneliti terlebih dahulu mencari definisi dari seni dan sastra.

Seni merupakan bagian dari kebudayaan manusia, ruang lingkungannya sangat luas, istilah seni sering digunakan orang dengan cara yang lebih khusus untuk berbagai aktiifitas, seperti menggambar atau melukis, membuat sajak atau mengkomposisikan musik. Seni dalam Everyman Encyclopedia yaitu bahwa seni merupakan segala sesuatu yang dilakukan orang bukan atas dorongan kebutuhan pokok, melainkan apa saja yang dilakukan semata-mata karena kehendak akan kewajiban, kenikmatan ataupun kebutuhan spiritual.¹⁶

1. Pengertian Seni

Seni (art) biasanya dimaksudkan untuk menunjuk pada semua perbuatan yang dilakukan atas dasar dan mengacu pada apa yang indah Secara umt.im, ada dua pemibran atau aliran berkaitan denganseni ini'. *Pertama*, fungsional yaitu bahwa seni harus inempunyai fungsi dan tujuan,tujuan

¹⁶ Nanang Ganda Prawira, *Seni Rupa dan Kriya*, (Bandung, PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2017), h.15-16

tertentu yang umumnya berkaitan dengan moral. Aliran ini dipelopori oleh antara lain, Plato, Aristoteles, Bernard Shaw, Saint Augustine Dan tokoh psikologi Freud. Menurut Freud, mirip dengan Aristoteles, tujuan seni adalah untuk membebaskan pikiran sang seniman atau penikmat seni. Dari ketegangan dengan terpuaskannya keinginan-keinginan yang tertahan. *Kedua*, ekspresional, yakni suatu pemikiran yang menyatakan bahwa seni tidak mempunyai tujuan dan tidak mengejar tujuan di luar dirinya, kecuali tujuan dalam dirinya sendiri. Slogannya yang terkenal adalah seni untuk seni (*art pour art*). Maksudnya, seni bersifat otonom, mempunyai daerah sendiri dan kelengkapan sendiri, tidak tergantung pada daerah lain.¹

Secara etimologis, kata puisi dalam bahasa Yunani berasal dari *poesis* yang berarti penciptaan. Dalam bahasa Inggris, padanan kata puisi ini adalah *poetry* yang erat dengan *-poet* dan *-poem*. Mengenai kata *poet*, menjelaskan bahwa kata *poet* berasal dari Yunani yang berarti membuat atau mencipta. Dalam bahasa Yunani sendiri, kata *poet* berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir-hampir menyerupai dewa atau yang amat suka kepada dewa-dewa. Dia adalah orang yang berpenglihatan tajam, orang suci, yang sekaligus merupakan filsuf, negarawan, guru, orang yang dapat menebak kebenaran yang tersembunyi.

Salah satu pendapat menyatakan bahwa seni adalah keindahan. Ia merupakan ekspresi ruh dari budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Ia lahir

dari sisi terdalam manusia didorong oleh kecenderungan seniiman kepada yang indah, apapun jenis keindahan.¹⁷

Seni berasal dari bahasa Latin *Art* artinya memiliki keahlian, sedangkan secara istilah seni merupakan keahlian mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan imajinasi penciptaan benda, suasana, atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah. Pada dasarnya setiap karya seni merupakan perpaduan berbagai unsur dan dibentuk oleh karakteristik-karakteristik tertentu.¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata seni memiliki beberapa arti, arti tersebut adalah, pertama, keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dan sebagainya). Kedua, karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, lukisan, ukiran. Ketiga, kesimpulan akal untuk menciptakn sesuatu yang bernilai tinggi.¹⁸

Demian Husman dalam bukunya “*Esthetica*” menyatakan bahwa berbicara seni dapat dilakukan secara filosofis, psikologi, dan sosiologi. Yang pertama berdasarkan perangai dasar, tolak ukur, dan nilai seni. Yang kedua adalah mengambil sasaran aktivitas menghayati dan menciptakan serta telaah seni. Yang ketiga menyoroti masalah yang berkaitan publik, peran sosial seni, dan lingkungan sekitar.¹

¹⁷ Nanag Rizali, *Kedudukan Seni dalam Islam*, Vol.1, No.1, Juni 2012

¹⁸ John Feli, *Pengertian Seni Sebagai Pengantar Kuliah Sejarah Seni Rupa*, HUMANIORA, Vol.3, No.2, 2012

Ismail Raji al-Faruqi Seni dibangun berdasarkan paradigma tawhid yang menegaskan bahwa tanpa tauhid tidak akan ada Islam. Tauhid memberikan identitas peradaban Islam yang mengikat semua unsur-unsurnya menjadi suatu kesatuan yang integral dan organis. Karena itu tauhid merupakan fundamen penting baik dalam dimensi normativitas dan historisitas agama Islam. Seni dalam Islam dapat dilihat dari ekspresinya dalam seni sastra, seni kaligrafi, seni ornamentasi, seni ruang, dan seni suara, yang semuanya merupakan manifestasi dari konsep tawhid sebagai inti sari ajaran Islam.

Menurut Leo Tolstói sastrawan Rusia, seni merupakan ungkapan perasaan seniman yang disampaikan kepada orang lain agar mereka dapat merasakan apa yang dirasakannya. Dengan seni, seniman memberikan, menyalurkan, memindahkan perasaannya kepada orang lain sehingga orang itu merasakan apa yang dirasakan sang seniman.¹⁹

Menurut Muhammad Iqbal, seni adalah kegiatan kreatif yang tidak mempunyai tujuan dan juga tidak mengejar tujuan tertentu kecuali keindahan itu sendiri sehingga tidak berlaku kriteria kegunaan, etika, dan logika.¹

Seni menurut Al-Qur'an dan Hadits memiliki dua pengelompokan, yaitu yang memperbolehkan dan yang tidak

¹⁹ Leny Nofianti, *Kajian Filosofis Akuntansi: Seni, Ilmu, atau Teknologi*, Pekbis Jurnal, Vol. 4, No.3, November 2012

memperbolehkan. Keduanya memiliki rujukan yang kuat dengan segala penafsiran tentang seni.

a. Kelompok yang memperbolehkan

Berdasarkan dalil yang ada dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

b. Kelompok yang tidak memperbolehkan

Pada zaman umat-umat terdahulu, terdapat tradisi membuat gambar-gambar atau patung orang-orang saleh di kalangan mereka yang meninggal dunia. Hal itu secara perlahan berubah makna, sehingga gambar dan patung tersebut dikuduskan dan kemudian dipertuhankan selain Allah, ditakuti, diharapkan, serta disembah sebagai berhala. Oleh sebab itu, Rasulullah mengancam bahwa membuat gambar atau patung (dengan tujuan kesyirikan) akan mendapat dosa yang sangat besar.

Adapun dalil yang digunakan dan dapat dipertanggungjawabkan juga, yaitu Al-Qur'an surah Al-Anbiya ayat 51:

وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِعِلْمِينَا

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya.”

Kemampuan berseni merupakan salah satu perbedaan manusia dengan makhluk lain. Jika demikian. Islam pasti mendukung kesenian selama penampilan lahirnya mendukung fitrah manusia yang suci itu, dan karena itu pula Islam bertemu dengan seni dalam jiwa manusia, sebagaimana seni ditemukan oleh jiwa manusia di dalam Islam. Jika seni dikatakan sebagai keindahan atau sesuatu yang indah, maka ia merupakan fitrah manusia untuk menyenangi keindahan, karena Allah pun menyukai keindahan: “innallaaha jamiil yuhibbul jamaal”; Allah itu indah , suka pada keindahan. Seni yang sesungguhnya adalah sesuatu yang agung dan mengandung nilai-nilai universal, dan lebih cenderung mendekati diri kepada Tuhan. Memang ada seni yang rendah, yang mengekspresikan nafsu kerendahan manusia, yang kemudian mendekati diri ke lumpur dosa dan maksiat, bukannya mendekati diri kepada Tuhan. Seni yang agung tidak pernah lekang dimakan usia. Seni yang agung selalu aktual bersama pengagumnya. Al Quran dan hadist tidak mengecam seni patung atau gambar, dan jenis seni

yang lainnya melainkan mengecam sikap manusia terhadap patung atau gambar tersebut.²⁰

2. Pengertian Sastra

Pada awalnya sastra dibatasi sebagai segala sesuatu yang tercetak. Dalam perkembangan berikutnya, batasan ini dianggap terlalu luas sehingga muncul batasan yang menonjolkan segi estetik atau nilai estetik yang dikombinasikan dengan nilai ilmiah, yakni sastra sebagai mahakarya (great books), yaitu buku-buku yang dianggap menonjol karena bentuk dan ekspresinya. Implikasinya, buku sejarah, filsafat, atau ilmu pengetahuan yang mahakarya tergolong ke dalam karya yang bernilai sastra, seperti Sejarah Melayu dan Babad Tanah Jawa. Pada tahap berikutnya, ada upaya membatasi sastra pada seni sastra, yakni sastra sebagai karya imajinatif. Wellek dan Warren mengajukan cara yang paling mudah, yakni dengan memerinci penggunaan bahasa yang khas sastra melalui konsep penyimpangan penggunaan bahasa dan kefiksian teks.

Definisi sastra dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Sastra adalah karya yang menggunakan bahasa yang khas sastra berupa penyimpangan dari bahasa sehari-hari. Kalau bahasa sehari-hari cenderung merujuk pada konsep yang lugas, bahasa sastra merujuk pada konsep kias sehingga peristiwa yang terjadi bukan peristiwa yang sebenarnya.¹

²⁰ Ahmad Akromasyuhada, *Seni dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits*, Jurnal Tahdzibi, Vol.03, No.01, Mei 2018

Sebagai kreasi seni, sastra mempunyai nilai estetika dan mengutamakan imajinatif. Bahasa yang terdapat dalam sastra pun bukan bahasa yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Karena lewat sastra pengarang ingin mengungkapkan sebuah makna yang bernilai didaktis, baik yang diungkapkan secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga hasil karya sastra tersebut dapat menarik minat pembaca dan bisa dijadikan cermin hidup bagi pembaca. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra adalah salah satu hasil karya cipta manusia yang menggunakan media bahasa, baik lisan maupun tulisan untuk mengungkapkan ide, perasaan, maupun pengalaman kehidupan sehari-hari. Pengungkapan tersebut merupakan hasil perenungan dengan sungguh-sungguh sehingga mempunyai nilai baik untuk dinikmati oleh pembaca. Dengan demikian, sastra dapat diartikan sebagai karya seni yang menggunakan bahasa sebagai medianya baik lisan maupun tulisan.²¹

Sastra ditinjau dari etimologisnya berasal dari bahasa Sanskerta yang memiliki pengertian tulisan atau karangan. Sudjiman mendefinisikan sastra adalah karya lisan atau tertulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Sedangkan Suhendar dan Pien Supinah berpendapat bahwa sastra adalah merupakan pengungkapan

²¹HJ. Yusida Gloriani dan Taty Novia, *Analisis Diksi, Rima, dan Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sindangagung Kabupaten Kuningan Tahun Ajaran 2012/2013*, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kuningan

dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa sebagai medium dan punya efek positif terhadap kehidupan manusia atau kemanusiaan.¹

Sastra ialah sesuatu yang menyatu dengan diri manusia mewakili pikiran, gagasan, dan perasaan. Ada juga yang mengaitkan sastra juga berhubungan dengan alam serta kejadian yang dapat dijangkau dan tidak dapat dijangkau oleh logika atau akal manusia.²² Istilah sastra dalam bahasa Inggris ialah *general literature* atau *literary study*. Dalam *Ensiklopedia Sastra Indonesia*, Hasanuddin mengemukakan bahwa ilmu sastra meliputi semua pendekatan ilmiah terhadap gejala sastra.¹

Istilah sastra dalam kamus diterjemahkan sebagai suatu karya tulisan atau lisan yang memiliki ciri-ciri keunggulan yang orisinal, artistik dan estetik, baik yang tersirat maupun tersurat. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), sastra didefinisikan sebagai bahasa yang memiliki ciri khusus seperti keaslian, keartistikan dan keindahan. Bukan bahasa sehari-hari yang kita gunakan ini.²³

3. Pengertian Puisi

Puisi merupakan bentuk karya sastra dari hasil ungkapan dan perasaan penyair dengan bahasa yang terikat

²² Samsuddin, *Buku Ajar Pembelajaran Kritik Sastra*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), h. 3

²³ Warsiman, *Membumikan Pelajaran Sastra Yang Humanis*, (Malang: UB Press, 2016), h. 1.

irama, matra, rima, penyusunan lirik dan bait, serta penuh makna. Puisi mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dalam mengonsentrasikan kekuatan bahasa dengan struktur fisik dan struktur batinnya. Puisi mengutamakan bunyi, bentuk dan juga makna yang disampaikan yang mana makna sebagai bukti puisi baik jika terdapat makna yang mendalam dengan memadatkan segala unsur bahasa.

Puisi adalah salah satu hasil karya sastra yang berisi ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang dituangkan secara imajinatif berdasarkan pengalaman jiwanya. Puisi merupakan bentuk ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Puisi juga merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting dan digubah dalam wujud yang paling berkesan¹

Puisi adalah kelahiran yang sempurna dari hati, pikiran dan khayal. Meskipun selalu tampak keanehan-keanehan dan penyimpangan (*distorting*) dari bahasa yang lazim dipergunakan, namun dengan keanehan itulah, puisi dapat membebaskan dirinya dari keakraban dan kungkungan, sehingga ia mampu menunjukkan realitas yang sebenarnya. Kelahirnya membuat rongsokan baru, suasana baru, penciptaan baru (*creating*) pencerahan, dan revolusi pikiran, batin dan diri.

Puisi, menurut Abrams sebenarnya bukan merupakan karya yang sederhana, melainkan organisme yang sangat kompleks. Puisi diciptakan dengan berbagai unsur bahasa dan estetika yang saling melengkapi, sehingga puisi terbentuk dari berbagai makna yang saling bertautan. Dengan demikian, pada hakekatnya puisi merupakan gagasan yang dibentuk dengan susunan, penegasan dan gambaran semua materi dan bagian-bagian yang menjadi komponennya dan merupakan kesatuan yang indah.

Puisi memancarkan seribu aura, memunculkan cahaya, dan menebar kesejukan dari dunia lain, yang pembacanya mampu menundukkan perasaannya untuk selalu bernostalgia dengan kata-kata yang terbingkai dalamnya. Emily Dickenson mengatakan “kalau aku membaca sesuatu dan dia membuat tubuhku begitu sejuk sehingga tiada api yang dapat memanaskan aku, maka aku tahu bahwa itu adalah puisi. Hanya dengan cara inilah aku mengenal puisi’. Puisi mampu membakar semangat, meneriakkan kesungguhan, menancapkan ego dan menumbuhkan keagungan. Byron dalam bukunya menulis “puisi adalah lava imajinasi yang letusannya mencegah timbulnya gempa bumi.”

Puisi lebih dari pada karya tulis lain merupakan sebuah otentik yang mencakup banyak nilai di antara yang pokok nilai estetika dan etis. Puisi itu milik nurani manusia maka siapapun berhak menuliskannya. Tiada batas dan sekat bagi orang-orang yang ingin menuliskannya, tidak pernah pandang bulu, pandang suku dan pandang latar belakang, mereka

berhak menuliskan, mengalirkan rangkaian kata-kata dengan seluruh semangat jiwa, hati dan pikiran mereka. Tukang becak, guru, siswa, buruh bahkan kyiai pun berhak mengungkapkan deraian kata dengan tetesan-tetesan tinta pada dalam lembaran-lembaran kertas.

Puisi yang ditulis dengan hati nurani, akan memancarkan seribu cahaya, memiliki arti keagungan dan dapat menyejukkan, ia akan selalu berbingkai kebenaran dalam larik-lariknya. Hati nurani adalah berita kebenaran yang kadang tidak terungkap dalam realitas, puisi, ladang mengungkapkannya, ia mampu menyiratkan makna, membersihkan makna, sehingga pembaca mampu mengambil hikmah dari kata-katanya. Islah Gusmian, mengatakan “ adakah yang lebih bening dari mata hati, kala ia menegur kita tanpa suara. Adakah yang lebih jujur dari nurani, saat ia menegur kita tanpa kata-kata. Adakah yang lebih tajam dari mata-hati, ketika ia menghentak kita dari ragam kesalahan dan alpa.²⁴

Berdasarkan KBBI, puisi merupakan ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima serta penyusunan larik dan bait. Senada dengan pendapat tersebut, Wirjosoedarmo juga menyatakan bahwa puisi adalah karangan yang terikat oleh banyaknya baris dalam tiap bait,

²⁴Halimi Zuhdy, *Gagasan Pembaharuan Islam dalam Karya Sastra (Puisi) Muhammad Iqbal*, (UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2011).

banyaknya kata dalam tiap baris, banyaknya suku kata dalam tiap baris serta adanya rima dan irama.

Padopo bahwa Puisi merupakan sebuah struktur atau susunan unsur-unsur yang bersistem yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik. Unsur dalam karya sastra tidak berdiri sendiri, melainkan saling terikat sehingga berkaitan dan saling bergantung. Keterkaitan unsur-unsur tersebut akan membangun makna.¹

Beberapa pengertian puisi menurut para ahli yaitu:

1. Herman Waluyo: puisi ialah karya sastra tertulis yang paling awal ditulis oleh manusia.
2. Thomas Carlye: puisi ialah ungkapan pikiran yang bersifat musikal.
3. James Reeves: puisi adalah hasil ekspresi bahasa yang kaya dan penuh daya pikat.

puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, dalam wujud yang paling berkesan.²⁵

²⁵HJ. Yusida Gloriani dan Taty Novia, *Analisis Diksi, Rima, dan Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sindangagung Kabupaten*

B. Karakteristik Seni Sastra (Puisi)

Ciri-ciri keberhasilan karya diperoleh melalui dua aspek pokok, yaitu masalah yang diceritakan, dan yang lebih penting bagaimana cara menceritakannya. Dengan sematamata melihat aspek pertama, sebagai cerita maka tidak ada perbedaan prinsip antara karya antropologi (baca etnografi) dengan sebuah cerpen atau novel. Demikian juga antara mantra dengan puisi dan bentuk-bentuk terikat yang lain. Berbagai peristiwa, seperti: ngaben(pembakaran mayat dalam agama Hindu Bali), khitan (pemotongan kulup dalam agama Islam), katoba dan kankilo (khitan di Sulawesi Tenggara) sekaten(upacara ritual dalam kesultanan Yogyakarta), dan sebagainya adalah aspek-aspek kehidupan manusia tetapi disusun dan diceritakan secara literer. Sangat banyak masalah yang dapat diadopsi, dari yang tidak berarti menjadi berarti, dilukiskan, diplotkan secara stilistis, estetis, sehingga bernilai literer sekaligus antropologis. Meskipun demikian, apa pun bentuknya karya yang dihasilkan tidak bisa disebut sebagai karya antropologi, tetapi karya sastra. Dengan kalimat lain, hasil akhirnya adalah karya sastra yang bernilai literer tetapi memuat unsur-unsur antropologis. Manfaat yang dihasilkan tidak terbatas, sebab keindahan merupakan milik semua orang.¹

1. Ciri-ciri Puisi

Puisi ialah seni tertulis menggunakan bahasa sebagai kualitas estetikanya (keindahan).Puisi dibedakan menjadi 2 yaitu puisi lama dan puisi baru.

1. Puisi lama,Puisi lama menurut Sembono puisi yang bersifat terikat dan memiliki syarat. Puisi lama antara lain mantra, pantun, karmina, syair, durindam, dll. Puisi lama bersifat terikat misalnya dalam membuat pantun jumlah baris dalam satu bait harus terdiri atas empat baris. Rimapantun pada umumnya ialah ab-ab. Ketentuan-ketentuan ini yang membuat puisi lama terkenal dengan istilah puisi terikat.²⁶Puisi lama merupakan puisi yang masih terikat oleh aturan-aturan yaitu sebagai berikut ini: Jumlah kata dalam 1 baris, Jumlah bait dalam 1 bait, Persajakan (rima), Banyak suku kata di tiap baris , dan irama
Ciri-ciri puisi lama: Tak diketahui nama pengarangnya, Penyampaiannya yang bersifat dari mulut ke mulut, sehingga merupakan sastra lisan , dan Sangat terikat akan aturan-aturan
2. Puisi baru, Menurut Sembono puisi baru ialah puisi yang sudah terlepas dari syarat-syarat puisi lama. Puisi baru tidak terikat dengan ketentuan. Puisi baru yang terkenal antara lain puisi-puisi karya Amir Hamzah, Chairil Anwar, Rendra,dan lain-lain.¹ Puisi baru merupakan puisi yang tidak terikat lagi oleh aturan yang mana bentuknya

²⁶ Woro Waryani, *Pesona Karya Sastra dalam Pembelajaran Bahasa dan Budaya Indonesia*, SEMANTIK, h.91

lebih bebas daripada puisi lama dalam segi jumlah baris, suku kata, ataupun rima.

Ciri-ciri puisi baru: Mempunyai bentuk yang rapi, simetris, Persajakan akhir yang teratur, Memakai sajak pola pantun dan syair walaupun dengan pola yang lain, Umumnya puisi 4 seuntai, Disetiap baris atasnya sebuah gatra, dan Ditiap gatranya terdiri dari dua kata (pada umumnya):4-5 suku kata.

2. Jenis-jenis Puisi

a. Puisi Naratif

Puisi naratif mengungkapkan suatu cerita atau penjelasan penyair. Puisi ini terbagi ke dalam beberapa macam, yakni balada dan romansa. Balada ialah puisi yang berisi cerita tentang orang-orang perkasa ataupun tokoh pujaan. Contoh Balada Orang-orang Tercinta dan Blues untuk Bonnie karya WS Rendra. Romansa ialah jenis puisi cerita yang memakai bahasa romantik yang berisi kisah percintaan, yang diselingi perkelahian dan petualangan.

b. Puisi Lirik

Jenis puisi ini terbagi ke dalam beberapa macam, yakni elegi, ode, dan serenade.

a. Elegi ialah puisi yang mengungkapkan perasaan duka.

b. Ode ialah puisi yang berisi pujaan terhadap seseorang, sesuatu hal, atau suatu keadaan. ode banyak ditulis sebagai pemujaan terhadap tokoh-tokoh yang dikagumi.

c. Serenade merupakan sajak percintaan yang dapat inyanyikan. Kata “serenada” bermakna nyanyian yang tepat dinyanyikan pada waktu senja. Rendra banyak menciptakan serenada dalam 4 Kumpulan Sajak. Misalnya “Serenada Biru”, “Serenada Hitam”, “Serenada Merah Jambu”, “Serenada Kelabu”, “Serenada Ungu”, dan lain sebagainya. Warna-warna di belakang serenade itu menggambarkan sifat nyanyian cinta itu, ada yang bahagia, sedih, dan kecewa.

c. Puisi Deskriptif

Dalam jenis puisi ini, penyair bertindak sebagai pemberi kesan terhadap keadaan/peristiwa, benda, atau suasana yang dipandang menarik perhatian. Puisi yang termasuk kedalam jenis puisi deskriptif, misalnya satire dan puisi yang bersifat kritik sosial.

3. Unsur dalam Puisi

Ada dua unsur yang membangun suatu puisi, yakni:

a. Unsur intrinsik

Unsur intrinsik puisi merupakan unsur-unsur yang terkandung dalam puisi dan mempengaruhi puisi sebagai karya sastra. Yang termasuk unsur intrinsik puisi ialah:

a. Pilihan kata (diksi): dalam membangun puisi, penyair hendaknya memilih kata dengan cermat, dengan cara mempertimbangkan makna, komposisi, dalam rima dan irama, kedudukan kata di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam suatu puisi keseluruhan.

- b. Daya bayang atau imaji : Yang dimaksud dengan daya bayang atau imaji ketika membangun puisi ialah penggunaan kata-kata yang konkret dan khas yang dapat menimbulkan imaji visual, auditif, ataupun taktil.
 - c. Gaya bahasa atau majas : Gaya bahasa atau majas atau bahasa figuratif dalam puisi ialah bahasa yang dipakai penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa atau memakai kata-kata yang bermakna kiasan atau lambing.
 - d. Bunyi : Bunyi dalam puisi mengacu pada dipakainya kata-kata tertentu sehingga menimbulkan efek nuansa tertentu.
 - e. Rima : Rima ialah persamaan bunyi atau perulangan bunyi dalam puisi yang bertujuan untuk menimbulkan efek keindahan.
 - f. Ritme : Ritme dalam
 - f. Tema : Tema dalam puisi ialah ide atau gagasan pokok yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui puisinya.
- b. Unsur Ekstrinsik
- Unsur ekstrinsik puisi merupakan unsur-unsur yang berada di luar puisi dan mempengaruhi kehadiran puisi sebagai karya seni. Adapun yang termasuk dalam unsur ekstrinsik puisi ialah:

- a. Aspek historis merupakan unsur-unsur kesejarahan atau gagasan yang terkandung dalam puisi.
- b. Aspek psikologis merupakan aspek kejiwaan pengarang yang termuat dalam puisi.
- c. Aspek filsafat Beberapa ahli menyatakan bahwa suatu filsafat berkaitan erat dengan puisi atau karya sastra keseluruhan dan beberapa ahli lainnya menyatakan bahwa filsafat dan karyasastra dalam hal ini puisi tidak saling terkait satu sama lain.
- d. Aspek religius dalam puisi mengacu pada tema yang umum diangkat dalam puisi oleh pengarang

4. Struktur Puisi

a. Struktur batin

Struktur batin bisa disebut juga sebagai hakikat suatu puisi, yang terdiri dari beberapa hal, yaitu:

1. Tema/makna: unsur utama dalam puisi, karena dapat menjelaskan makna yang ingin disampaikan seorang penyair dimana medianya berupa bahasa.
2. Rasa: sikap sang penyair terhadap suatu masalah yang diungkapkan dalam puisi, pada umumnya ungkapan rasa ini berkaitan dengan latar belakang sang penyair.
3. Nada: sikap seorang penyair terhadap audiensnya yang sangat berkaitan dengan makna dan rasa.
4. Tujuan: suatu pesan yang ingin disampaikan oleh sang penyair kepa audiens.

b. Struktur fisik

Struktur fisik puisi disebut juga metode penyampaian hakikat suatu puisi, yang terdiri dari beberapa hal, yakni:

1. Perwajahan puisi: bentuk format suatu puisi, seperti pengaturan baris, tepi kanan kiri, halaman yang tidak dipenuhi kata-kata.
2. Diksi: pemilihan kata yang dilakukan oleh seorang penyair dalam mengungkapkan puisinya sehingga didapatkan efek sesuai dengan yang diinginkan.
3. Imaji: susunan kata dalam puisi yang bisa mengungkapkan pengalaman indrawi sang penyair sehingga dapat mempengaruhi audiens seolah-olah merasakan yang dialami sang penyair.
4. Kata kongkret: bentuk kata yang bisa ditangkap oleh indra manusia sehingga menimbulkan imaji. Kata-kata yang dipakai umumnya berbentuk kiasan (imajinatif).
5. Gaya bahasa: penggunaan bahasa yang bisa menimbulkan efek dan konotasi tertentu dengan bahasa figuratif sehingga mengandung banyak makna. Gaya bahasa biasa disebut dengan majas.²⁷

²⁷ Felta Lafamane, *Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama)*,

BAB III

BIOGRAFI DR. SIR MUHAMMAD IQBAL

A. Riwayat Hidup Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal lahir di Sialkor, Punjab, wilayah Pakistan sekarang, pada 09 November 1877M, dari keluarga yang religius. Ayahnya, Muhammad Nur, adalah seorang tokoh sufi, sedangkan ibunya, Imam Bibi, juga dikenal sebagai muslimah yang saleh.¹

Pendidikan formalnya dimulai di Scottish Mission School di Sialkor, di bawah bimbingan Mr. Hasan, seorang guru yang ahli sastra Arab dan Persia. Kemudian di Government College, di Lahore, sampai mendapat gelar BA, tahun 1897, dan meraih gelar master dalam bidang filsafat, tahun 1899, di bawah bimbingan Sir Thomas Arnold (1795-1842M), seorang orientalis terkenal. Selama pendidikan ini, Iqbal menerima beasiswa dan medali emas karena prestasinya dalam bidang bahasa Arab dan Inggris.²⁸

Dari kalangan dosen maupun mahasiswa mengakui kecemerlangan otak dan keluasan ilmu Iqbal, hingga pihak kementerian pendidikan juga mengukuhkannya sebagai ilmuan besar. Kedudukan maupun nama besar yang disandangnya, belumlah memuaskan Iqbal, maka pada tahun 1905 ia pun melanjutkan studinya ke Universitas Cmbriage London, sehingga disitulah ia mendapatkan gelar “ph. D” (*Philosopie Doctor*) dalam ilmu Filsafat dan Ekonomi, selama tiga tahun ia menetap di

²⁸ Mukri Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, (Bandung, Mizan, 1998), h. 174

London sempat pula menjadi pengajar di Universitas London, dalam pelajaran Sastra Arab.¹

Dari Mir Hassan, Iqbal mengenal nilai-nilai tinggi dunia Timur dan dari Sir Thomas Arnold nilai-nilai kultural dan filsafat Barat. Setelah menyelesaikan jenjang magisternya, Iqbal mengajar bahasa Arab di University Oriental College, Lahore, menjadi asisten professor bahasa Inggris tidak tetap di Islamic College dan Government College di Lahore.

Dengan uang tabungannya selama mengajar dan dibantu kakaknya, Iqbal pada tahun 1905 pergi ke Eropa. Iqbal belajar di Inggris dan Jerman. Di London, dia belajar di Lincoln's Inn untuk gelar pengacara, dan di Trinity College, Universitas Cambridge, dia mendaftarkan diri sebagai mahasiswa tingkat sarjana muda. Ini adalah hal yang tidak lazim, mengingat Iqbal telah meraih gelar Mater Filsafat dari Universitas Punjab di Lahore, dan sekaligus sedang menyiapkan sebuah disertasi doktor, juga dalam bidang filsafat, untuk diajukan ke Universitas Munich. Universitas di Jerman itu tidak hanya mengijinkannya menulis disertasi dalam bahasa Inggris, tetapi juga untuk belajar dua semester di kampus tersebut sebelum mengajukan disertasinya yang berjudul *The Development of Methaphysics in Persia* kepada Prof. F. Homme. Iqbal meraih gelar *dictoris philosophiae gradum* pada 4 Nopember 1907 setelah berhasil mempertahankan disertasinya, dan pada tahun berikutnya disertasi tersebut diterbitkan di London, dipersembahkan untuk T.W Arnold.

Iqbal mengajar di Government College, member kuliah filsafat, sastra Arab, dan sastra Inggris selama kurang lebih satu setengah tahun. Meski Iqbal mengundurkan diri dari aktifitas

kepengajaran, Iqbal tetap aktif di perguruan tinggi tersebut pada pelbagai lembaga yang ada di dalamnya. Bahkan Iqbal sempat menjabat sebagai Dekan fakultas kajian ketimuran, dan kepala jurusan kajian filsafat Islam. Setelah berhenti untuk memenuhi kebutuhannya, Iqbal menjalani profesi sebagai pengacara yang berwenang dalam urusan niat banding.²⁹

Dengan dukungan dan dorongan Arnold, Iqbal menjadi terkenal sebagai salah seorang penyair yang berbakat dan penyair Lahore. Sajak-sajaknya banyak diminati orang. Pada tahun 1905 ia studi di Cambridge pada R.A Nicholson, seorang spesialis sufisme dan seorang neo-hegelian, yaitu John M.E. Mc Taggart. Iqbal kemudian belajar di Heidelberg dan Munich. Di Munich, ia menyelesaikan doktornya pada tahun 1908 dengan disertasi, *the development of metaphysics in Persia*. Setelah mendapatkan gelar doctor, ia kembali ke London untuk belajar dibidang keadvokatan sambil mengajar bahasa dan kesusteraan arab di London. Selama di Eropa, Iqbal tidak jemu-jemu menemui para ilmuwan untuk mengadakan berbagai perbincangan tentang persoalan-persoalan keilmuan dan filsafatan.

Karya-karya sastra yang membuatnya amat terkenal adalah syair-syair yang ditulis dalam bahasa Persia dan Urdu antara lain "Asrar-I Khudi" (Rahasia diri), *Payam-I Masyriq* (Pesan dari Timur), *Navid Namah* (Kitab Keabadian).¹

Iqbal adalah salah seorang dari pemikir kontemporer yang sangat gigih melawan rasialisme yang telah membelah dan menghancurkan persaudaraan universal antar-umat. Dalam

²⁹ Donny Gahral Adinan, *Seri Filsafat Muhammad Iqbal*, (Jakarta, Teraju, 2003), h.29

suratnya yang tertanggal 24 Januari 1921 kepada Dr. Nicholson, Iqbal mengkritik Ernest Renan yang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah musuh besar Islam. Renan sama sekali salah, kata Iqbal. Musuh besar Islam yang terbesar, menurut Iqbal, adalah gagasan tentang ras (*race-idea*), yang juga sebenarnya merupakan musuh terbesar kemanusiaan. Oleh sebab itu, menjadi kewajiban seluruh pecinta kemanusiaan untuk berontak melawan hasil temuan setan yang mengerikan ini.³⁰

Pada tahun 1922 Iqbal memperoleh gelar *Sir* dari Pemerintah Inggris. Seorang bangsa Eropa secara kebetulan datang ke Lahore membaca syair-syair Muhammad Iqbal. Dari peristiwa tersebut ia ingin bertemu dengan Muhammad Iqbal. Gubernur kemudian mengundang Muhammad Iqbal ke Wisma Negara dan memperkenalkan kepada tamu tersebut. Kedua orang itu membicarakan berbagai macam mengenai sastra, filsafat dan seni. Muhammad Iqbal pulang ke rumah, sang tamu segera menemui Gubernur dan menyatakan dengan heran mengapa Pemerintah India tidak memberikan dan berbuat sesuatu untuk memberikan penghargaan kepada Muhammad Iqbal.¹

Akhir tahun 1926, Iqbal masuk kehidupan politik ketika dipilih menjadi anggota DPR Punjab. Pada 1930, ia bahkan ditunjuk sebagai presiden siang Liga Muslim yang berlangsung di Allamabad, yang menelorkan gagasan untuk mendirikan negara Pakistan sebagai alternatif atas persoalan antara masyarakat Muslim dan Hindu. Meski mendapat reaksi keras dari para

³⁰ Muhammad Iqbal, *The Recognition of Thought in Islam*, (Yogyakarta, Jalasutra, cet ke-II, 2008), h. XIII

politisi, gagasan tersebut segera mendapat dukungan dari berbagai kalangan sehingga Iqbal diundang untuk menghadiri Konferensi Meja Bundar di London, tahun 1932, juga konferensi yang sama pada tahun berikutnya, guna membicarakan gagasan tersebut.³¹

Tahun 1935 ia diangkat sebagai ketua Liga Muslim cabang Punjab dan terus berkomunikasi dengan Ali Jinnah. Namun, pada tahun yang sama, ia mulai terserang penyakit dan semakin parah sampai mengantarkannya pada kematian, pada 20 April 1938.¹

Saat-saat Pakistan masih memerlukan karya-karyanya, pada tahun 1935 isterinya meninggal dunia. Musibah ini membekas sangat mendalam dan membawa kesedihan yang berlarut-larut kepada Iqbal akhirnya berbagai penyakit menimpa Iqbal sehingga fisiknya semakin lemah. Sungguhpun demikian, pikirannya semangat Iqbal tidak pernah mengenal lelah. Ia tidak henti-hentinya menguba sajak-sajak dan terus menuliskan pemikiran-pemikirannya. Pada tahun 1938 sakitnya bertambah parah, ia merasa ajalnya telah dekat, namun Iqbal masih menyempatkan diri berpesan kepada sahabat-sahabatnya.³²

Salah satu kepribadian Iqbal adalah pendiam. Iqbal adalah tipe orang yang memendam kesepian. Inilah kesan yang ditangkap oleh orang-orang yang mengenal secara dekat termasuk oleh Javid Iqbal, putra sulungnya. Kesepian merupakan pengalaman Iqbal yang begitu menonjol. Oleh karena itu Iqbal pernah mengatakan “Keadaan dasar jiwa manusia adalah kesepian”.¹

³¹ A Khudori Soleh, *Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer*, (Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2004), h.278

³² Amran Suriadi, *Muhammad Iqbal Filsafat dan Pemikiran Islam*, TSARWAH (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam), Vol.1, No.1, Januari-Juni 2016

Di sekitar usia 54 tahun penyakit mulai menimpa seorang penyair yang produktif yang seakan tidak pernah tertimpa penyakit. Iqbal menderita sakit kencing batu, iqbal dirawat oleh seorang tabib dan sakitnya bisa membaik. Kemudian pada tahun 1935 Iqbal kehilangan suaranya, banyak para dokter yang berusaha menyembuhkannya namun usaha mereka kurang berhasil. Akhirnya Iqbal kembali dirawat oleh tabib yang dulu pernah merawatnya, dan sakitnya ternyata agak membaik. Pada tahun ini pula istri terkasihnya meninggal dunia, ini menimbulkan kesedihan yang mendalam bagi Iqbal.

Sakitnya mencapai puncak pada April 1938. Para dokter pun telah berusaha untuk meringankan sakitnya. Sedangkan Iqbal sendiri telah merasa bahwa ajalnya telah dekat dan tanpa rasa takut Iqbal mengemukakan “Aku seorang Muslim yang tidak takut pada kematian, apa bila ajalku datang, akan kusambut dengan senyuman”. Ungkapan ini diucapkan sehari sebelum Iqbal meninggal dunia.³³

³³ Abdul Wahhab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, (Bandung, Pustaka, Cet-2, 2001), h.38-39

B. Karya-karya Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal memiliki karya yang tidak sedikit. Karya-karya Muhammad Iqbal tersebut dapat diklasifikasikan dalam tiga macam bahasa, yaitu:

1. Bahasa Persia

- a. *Rumuz-I-Bekhudi*, diterbitkan di Lahore pada tahun 1918, adalah buku yang membahas mengenai individu dalam hubungannya dengan masyarakat.
- b. *Puyam-I-Masyriq*, diterbitkan di Lahore pada tahun 1923, adalah buku untuk menjawab syair *Westoesteacheir Diwan* dari Gothe dan Nicholson, yang berjudul *Iqbalis Messege of the East* dalam majalah *Islamic*.
- c. *Zabur-I-Azam*, diterbitkan di Lahore pada tahun 1927, adalah buku yang berisi jawaban atas pertanyaan yang berasal dari seorang sufi yang berjumlah 9 pertanyaan.
- d. *Javid Nemah*, diterbitkan di Lahore pada tahun 1932, adalah buku-buku yang berisi syair-syair yang dibimbing Jalaluddin Rumi.
- e. *Pas cheh Baid Kard aye Aqwam-I-Syarq*, diterbitkan di Lahore pada tahun 1936, adalah buku yang berisi gubahan dalam wujud *masnawi* yang digubah pada waktu ia bertempat tinggal di Afghanistan.
- f. *Lala-I-Thur*, diterbitkan di Lahore pada tahun 1937, buku diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh Prof. AJ. Arbery dengan judul *The Tulip of Sinai*.
- g. *Asrar-I-Khudi*, diterbitkan di Lahore pada tahun 1945, adalah buku yang membahas mengenai *human ego* (diri manusia).

2. Bahasa Urdu

- a. *Ilmu al-Iqtisad*, diterbitkan di Lahore pada tahun 1903, adalah buku yang membicarakan tentang masalah ilmu ekonomi.
- b. *Bang-I-Dara*, diterbitkan di Lahore pada tahun 1924, adalah buku yang berisi kumpulan syair-syair.
- c. *Bal-I-Jibril*, diterbitkan di Lahore pada tahun 1935, adalah buku tentang syair-syair yang berarti sayap-sayap Jibril dan berisi do'a pada saat menjalankan sholat di Masjid Cordova, Spanyol.
- d. *Zarb-I-Kalm*, diterbitkan di Lahore pada tahun 1936, adalah buku yang berisi syair-syair merupakan tinjauan dan saran berbagai segi dari kehidupan modern.
- e. *Armghan-I- Hijazi*, diterbitkan di Lahore pada tahun 1938, adalah buku tentang syair-syair yang berbahasa Urdu dan Persia.
- f. *Iqbal Namah, Maqatib Iqbal*, diterbitkan di Lahore pada tahun 1944, adalah kumpulan surat-surat yang berbahasa Urdu mengandung pemikiran-pemikiran Iqbal yang dijelaskan dalam berbagai macam surat kepada para pemimpin bangsa dan negara.
- g. *Iblis ki Majlis-I-Syura*, diterbitkan di Gujarat pada tahun 1951, adalah buku yang berisi syair-syair yang berarti permusyawaratan iblis.
- h. *Baqiyat-I-Iqbal*, diterbitkan di Lahore pada tahun 1954, adalah buku yang berisi syair-syair Iqbal yang belum pernah dipublikasikan.

3. Bahasa Inggris

- a. *Development of Metaphysics*, diterbitkan di Lahore pada tahun 1908, adalah sumbangan pemikiran Iqbal dalam sejarah filsafat Islam merupakan disertasi untuk memperoleh gelar PhD di Universitas Munchen, Jerman.
- b. *The Reconstrution of Religious Thought in Islam*, diterbitkan di Lahore pada tahun 1934, adalah karya Iqbal dalam usaha menyusun dan membangun kembali filsafat Islam dengan mengutamakan pemikiran-pemikiran filosofis dalam menghadapi kemajuan-kemajuan aktual dalam berbagai macam ilmu pengetahuan.¹

C. Pokok Pemikiran Muhammad Iqbal

Pemikiran Iqbal tampak dalam hal-hal seperti berikut ini. Pertama, dia menggabungkan ilmu kalam, tasawuf, falsafah, ilmu sosial dan sastra dalam pemikirannya sebagai rangka untuk memahami ajaran Islam. Dengan demikian ia menggunakan perspektif secara luas, yang membedakannya dari pemikir Muslim lain kebanyakan parsial dan hanya menekankan pada segi tertentu. Kedua, dalam memahami kondisi umat Islam dan perkembangan pemikirannya, ia tidak memisahkan falsafah dan teologi dari persoalan sosial budaya yang dihadapi umat Islam. Ini membuatnya menjadi seorang filosof dan budayawan yang berwawasan luas. Ketiga, pikiran-pikirannya yang paling cemerlang sebagian besar diungkapkan dalam puisi yang indah dan menggugah, sehingga menempatkan diri sebagai penyair-filosof Asia yang besar pada abad ke-20. Pembaca yang tidak memperhatikan puisi-puisinya, tidak akan menangkap keagungan pemikirannya. Keempat, dia berpendapat bahwa penyelamatan

spiritual dan pembebasan kaum Muslim secara politik hanya dapat terwujud dengan cara memperbaiki nasib umat Islam dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan.

Pandangannya senantiasa bertolak dari ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis. Bagi Iqbal, dengan melihat sejarah masyarakat Asia, agama memainkan peranan penting dalam kehidupan umat manusia, termasuk perkembangan peradaban dan kebudayaan. Mengeritik penyimpangan dan pengaburan ajaran agama oleh para sultan, ulama, cendekiawan dan pemimpin Islam yang menjadikan agama sebagai kendaraan untuk meraih keuntungan politik dan ekonomi. Semua itu bagi Iqbal merupakan sumber degradasi moral umat. Dia sangat kritis terhadap peradaban dan kebudayaan Barat, sebagaimana terhadap Islam. Menurut Iqbal, peradaban dan kebudayaan Islam hanya bisa dimajukan dengan melakukan dua hal secara serentak, yaitu idealisasi Islam dan pembaruan pikiran agama. Untuk bisa bangkit dari kejatuhan, kaum Muslimin harus memiliki akses pada kebenaran ajaran agama dan sejarah panjang peradabannya.³⁴

Pemikiran-pemikiran pembaharuannya banyak dikemas dalam karya sastranya (puisi), dan itu yang membuat selalu dalam kehangatan dan keabadian karyanya. Iqbal adalah saksi dari amannya yang saat itu sedang dalam titik terendah kesuraman. Negerinya, sebagaimana negeri Islam lainnya saat itu, sedang dalam keadaan terjajah, miskin, bodoh, dan terbelakang.¹

³⁴ Darmawan Tia Indrajaya, *Kontribusi Pemikiran Muhammad Iqbal dalam Pembaharuan Hukum Islam*, Hukum Islam, Vol.XIII, No.1, Juni 2013.

1. Filsafat

Dalam pemikiran filsafat Iqbal, pusat dan landasan organisasi kehidupan manusia adalah ego yang dimaknai sebagai seluruh cakupan pemikiran dan kesadaran tentang kehidupan. Ia senantiasa bergerak dinamis untuk menuju kesempurnaan dengan cara mendekati diri pada ego mutlak, Tuhan. Karena itu, kehidupan manusia dalam keegoannya adalah perjuangan terus menerus untuk menaklukkan rintangan dan halangan demi tercapainya ego tertinggi. Dalam hal ini, rintangan yang terbesar adalah benda atau alam, maka manusia harus menumbuhkan instrumen-instrumen tertentu dalam dirinya, seperti daya indera, daya nalar, dan daya-daya lainnya agar dapat mengatasi penghalang-penghalang tersebut. Manusia juga harus terus menerus menciptakan hasrat dan cita-cita dalam kilatan citra (isyq), keberanian dan kreativitas yang merupakan esensi dari keteguhan pribadi.

Dalam pemikiran filsafat, Iqbal mengumandangkan misi kekuatan dan kekuasaan Tuhan, selain itu beliau juga menyatakan bahwasanya pusat dan landasan organisasi kehidupan manusia adalah ego yang dimaknai sebagai seluruh cakupan pemikiran dan kesadaran tentang kehidupan. Ia senantiasa bergerak dinamis untuk menuju kesempurnaan dengan cara mendekati diri pada ego mutlak, Tuhan. Karena itu, kehidupan manusia dalam keegoannya adalah perjuangan terus menerus untuk menaklukkan rintangan dan halangan demi tergapainya Ego Tertinggi. Dalam hal ini, karena rintangan yang terbesar adalah benda atau alam, maka

manusia harus menumbuhkan instrumen-instrumen tertentu dalam dirinya, seperti daya indera, daya nalar dan daya-daya lainnya agar dapat mengatasi penghalang-penghalang tersebut. Selain itu, manusia juga harus terus menerus menciptakan hasrat dan cita-cita dalam kilatan cinta ('isyq), keberanian dan kreativitas yang merupakan essensi dari keteguhan pribadi. Seni dan keindahan tidak lain adalah bentuk dari ekspresi kehendak, hasrat dan cinta ego dalam mencapai Ego Tertinggi tersebut.

Kendati mengumandangkan misi kekuatan dan kekuasaan Tuhan, namun Iqbal tidak menjadikannya membunuh ego kreasi yang bersemayam di kedalaman diri. Ia selalu membuka katup cakrawala pemikirannya atas dunia di luar Islam (terutama Barat). Ketika Iqbal meramu postulat, "Saya berbuat, karena itu saya ada (I act, therefore I exist)", membedakannya dengan pemikir Muslim terdahulu yang banyak terjebak kenikmatan "asketisme di sana".

Menyatukan diri dengan Tuhan, tetapi ego kreasi dalam diri terkikis habis. Gejala tersebut oleh Iqbal diistilahkan dengan "kesadaran mistis" dan tentunya sangat bertentangan dengan "kesadaran profetik". Kesadaran mistik adalah istilah yang digunakan Iqbal untuk mengategorikan konsep wahdah al-wujud sebagai salah satu usaha yang dilakukan manusia dengan menafikan kehendak pribadi ketika mengidentifikasi diri dengan Tuhan. Maka, aktivitas kreatif menjadi tidak terlihat dalam hidup keseharian. Sedangkan, kesadaran profetik adalah sebuah cara mengembangkan kesadaran melalui aktivitas kreatif yang bebas dan melalui

kesadaran bahwa aktivitas kreatif manusia adalah aktivitas Ilahi.

Jadi, konsep wahdah al-wujud dalam perspektif Iqbal adalah pengidentifikasian keinginan pribadi dengan kehendak Tuhan melalui cara penyempurnaan diri, bukan penafian diri. Kehendak manusia pada posisi demikian menjadi otonom, tetapi tetap dalam koridor bimbingan Ilahi. Iqbal tidak serta merta mengaku kedaulatan postulat milik Descartes, *cogito ergo sum*, karena eksistensi manusia tidak ada hanya dengan melakukan kegiatan berpikir untuk mengeksiskan diri. Intelektualisme yang hanya mendewakan rasionalitas tidak akan eksis tanpa ada aktivisme yang berdimensi praktis.³⁵

2. Pemikiran Politik

Berikut ini beberapa pemikiran politik Muhammad Iqbal:

- a. Islam menolak pandangan kolot yang bersifat "*rasialis*" dan mendukung dinamisme, yang menghenaki persatuan intern muslim. Pandangan yang demikian itu bersifat kreatif terhadap kesetiaan baru dalam mempertahankan hidup. Pandangan yang macam itulah pembuka jalan bagi manusia untuk memerdekakan diri dari dunia ini.
- b. Bagi orang yang telah mempelajari sejarah Islam akan menyadari dengan meluasnya Islam, pemikiran hukum yang sistematis sudah menjadi keharusan mutlak. Dalam hal ini dapatlah dijadikan teladan sejarah sahabat Muadz

³⁵ Amran Suriadi, *Muhammad Iqbal Filsafat dan Pemikiran Islam*, TSARWAH (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam), Vol.1, No.1, Januari-Juni 2016

tatkala ia diangkat menjadi gubernur Yaman. Muadz menyatakan bahwa ia akan mengambil setiap keputusan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, kalau masalah itu tidak didapati dalam keduanya ia pun akan ber"ijtihad" dan Rasulullah membenarkan pendirian itu.

- c. Negara adalah laksana tubuh yang terbuat dari tanah, jiwanya bersatu dengan setia. Oleh karena itu, pertama engkau harus bangkit dengan dunia ke-Tuhanan. Kemudian menghunuskan pedang yang dicabut dari selubungnya, semangat juang harus dikobarkan setelah ekonomi mapan, siagalah engkau patriot untuk membela Negara mu setiap saat, karena dalam kombinasinya tersimpan nasib baik bagi umat manusia guna peradabannya.
- d. Negara menurut pandangan Islam ialah suatu usaha mengubah dasar pikiran menjadi kekuatan dalam ruang dan waktu, suatu cita-cita mewujudkan dasar-dasar pikiran itu dalam Islam. Kedalam suatu organisasi manusia tertentu, tetapi dalam bukan artian bahwa negara itu dikepalai oleh wakil Tuhan di muka bumi, yang tak dapat berbuat salah.
- e. Dalam pengertian ini Negara adalah hanya dasar untuk berkuasa dan bertujuan membentuk prinsip-prinsip ideal demi religi, sehingga nampak seperti theokrasi. Maksud Iqbal disini, Negara sebagai menegakkan Hukum Tuhan dimuka bumi.¹

3. Konsep Seni Sastra Muhammad Iqbal

Seni menurut Muhammad Iqbal adalah sinonim dari ciptaan, dan ciptaan mengandung sesuatu yang baru, cara pengungkapannya, panduan unsur-unsurnya ataupun tema pokok serta perluasan makna dari tema pokoknya. Pandangan Iqbal tentang seni tidak dapat dilepaskan dari filsafatnya, khususnya filsafat khudinya, atau sering disebut dengan filsafat ego atau filsafat diri. seni sebagai ekspresi dari kehendak, kerinduan dan cinta sang ego yang muncul dari dorongan hidup yang berdenyut dibalik kehidupan sehingga juga harus memberikan semangat hidup bagi lingkungannya, atau bahkan mampu memberikan 'hal baru' bagi kehidupan.

Tuhan sebagai ego tertinggi atau kemauan abadi adalah hakikat terakhir. Dia adalah pencipta alam semesta. Manusia juga adalah ego merdeka, dan seperti dia, pencipta segala sesuatu. Tuhan membuat alam, tetapi manusia, sebagai wakil Tuhan, yang membuatnya indah. Dengan kemampuannya ini, manusia dapat mengatur penciptanya dengan kebanggaan., segala keindahan alam adalah ciptaan kemauan. Keindahan dapat menghilang, tetapi cinta itu abadi. Keindahan hanyalah kualitas ego yang bertindak, kemauan kepada kekuasaan.

Seni dan keindahan tidak lain adalah bentuk dari ekspresi kehendak, hasrat, dan cinta ego dalam mencapai ego tertinggi tersebut.³⁶ Karena itu, Iqbal memberi kriteria tertentu pada karya seni ini.

³⁶ M.M Syarif, *Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan*, (Bandung, Pustaka, Cet ke-5, 1993).h. 99

Dalam pandangan Iqbal, kemauan adalah sumber utama dalam seni, sehingga seluruh isi seni sensasi, perasaan, sentimen, ide-ide dan ideal-ideal harus muncul dari sumber ini. Karena itu, seni tidak sekedar gagasan intelektual atau bentuk-bentuk estetika melainkan pemikiran yang lahir berdasarkan dan penuh kandungan emosi sehingga mampu menggetarkan manusia.

Seni harus merupakan karya kreatif sang seniman sehingga karya seni merupakan buatan manusia dalam citra ciptaan Tuhan. Ini sesuai dengan pandangan Iqbal tentang hidup dan kehidupan. Menurutnya, hakikat hidup adalah kreativitas karena dengan sifat-sifat itulah Tuhan sebagai sang Mahahidup mencipta dan menggerakkan semesta.¹Selain itu, hidup manusia pada dasarnya tidaklah terpaksa melainkan sukarela sehingga harus ada kreativitas untuk menjadikannya bermakna. Karena itu, dalam pandangan Iqbal, dunia bukan sesuatu yang hanya perlu dilihat atau dikenal lewat konsep-konsep tetapi sesuatu yang harus dibentuk dan dibentuk lagi lewat tindakan-tindakan nyata.³⁷

Dalam pemikiran filsafat, gagasan seni Iqbal disebut sebagai estetika italisme, yakni bahwa seni dan keindahan merupakan ekspresi ego dalam kerangka prinsip-prinsip universal dan suatu dorongan hidup yang berdenyut di balik kehidupan sehingga harus juga memberikan kehidupan baru atau memberikan semangat hidup bagi lingkungannya atau

³⁷ Muhammad Iqbal, *The Recognition of Thought in Islam*, (Yogyakarta, Jalasutra, Cet ke-2, 2008), h. 158.

bahkan mampu memberikan “hal baru” bagi kehidupan. Dengan menawan sifat-sifat Tuhan dalam penyempurnaan kualitas dirinya, manusia harus mampu menjadi “saingan” Tuhan. Di sinilah hakekat pribadi yang hidup dalam diri manusia dan menjadi kebanggannya dihadapan Tuhan.

Berkaitan dengan pertama, kreatifitas tersebut bukan sekedar membuat sesuatu, melainkan harus benar-bbenar menguraikan jati diri sang seniman sehingga karyanya bukan merupakan tiruan dari yang lain (imitasi), dari karya seni sebelumnya maupun dari alam semesta. Bagi Iqbal, manusia adalah pencipta bukan peniru, dan pemburu bukan mangsa, sehingga hasil karya seninya harus menciptakan apa yang seharusnya dan apa yang belum ada, bukan sekedar menggambarkan apa yang ada.¹ Dalam syairnya, Iqbal menyatakan:

*Adalah menyakitkan seorang merdeka
Hidup dalam dunia ciptaan orang lain
Ia yang kehilangan daya cipta
Bagi-Ku tidak punya arti apa-apa
Selain pembangkang dan penyebal
Tak diperkenankan ambil bagian dalam keindahan-Ku
Ia tak memetik sebiji pun buah kurma kehidupan
Pahatlah lagi bingkaimu yang lama
Bangunlah wujud yang baru
Wujud seperti itu adalah wujud sebenarnya
Atau jika tidak demikian*

*Egomu adalah gumpalan asap belaka.*³⁸

Konsep, konsep seni dan keincelahan- Iqbal tersebut hampir sama dengan teori seni Benedetto Croce (1866, 1952 M), seorang pemikir Itali yang sezaman dengan Iqbal. Menurutnya, seni adalah kegiatan kreatif yang tidak mempunyai tujuan dan juga tidak mengejar tujuan tertentu kecuali keindahan itu sendiri, sehingga tidak berlaku kriteria kegunaan, etika dan logika. Kegiatan seni hanya merupakan penumpahan perasaan, perasaan seniman, visi atau intuisinya, dalam bentuk citra tertentu, baik dalam bentuk maupun kandungan isinya. Jika hasil karya-seni ini kemudian diapresiasi oleh penanggap, hal itu disebabkan karya seni tersebut membangkitkan intuisi yang sama pada dirinya sebagaimana yang dimiliki oleh sang seniman. Dengan pernyataan seperti ini mengikuti Syarif, teori Croce berarti terdiri atas empat hal: pertama, bahwa seni adalah kegiatan yang sepenuhnya mandiri dan bebas dari segala macam pertimbangan etis. kedua, bahwa kegiatan seni berbeda dengan kegiatan intelek. Seni lebih merupakan ekspresi diri atas pengalaman individu (intuitif) dan menghasilkan pengetahuan langsung dalam bentuk individualitas kongkrit, sedang intelek lebih merupakan kegiatan analitis dan menghasilkan pengetahuan reflektif. Ketiga, bahwa kegiatan seni ditentukan oleh perkembangan kepribadian seniman,

³⁸ Luce Claude Maitre, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, Terj. Djohan Efenddi, (Bandung, Mizan, 1989), h. 34

keempat, bahwa apresiasi adalah penghidupan kembali pengalaman-pengalaman seniman di dalam diri penanggap.

Pandangan seni Iqbal tidak berbeda dengan teori Croce tersebut, kecuali pada bagian pertama. Iqbal menolak keras kebebasan seni dan keterlepasannya dari etika. Iqbal justru menempatkan seni dibawah kendali moral sehingga tidak ada disebut seni betapapun ekspresifnya kepribadian sang seniman. Kecuali jika mampu menimbulkan nilai-nilai yang cemerlang, menciptakan harapan-harapan baru, kerinduan, dan aspirasi baru bagi peningkatan kualitas hidup manusia dan masyarakat.¹

Paham fungsional dalam seni, Iqbal memberikan rambu-rambu tertentu yang mesti dicapai dalam seni. Pertama, seni harus menciptakan kerinduan pada hidup abadi, karena tujuan utama seni adalah hidup itu sendiri. Seni bisa meneruskan tujuan Tuhan, sebagaimana Jibril menyampaikan berita hari pembalasan. Seni adalah sarana yang sangat berharga bagi prestasi kehidupan sehingga ia harus memelihara ladang kehidupan agar tetap hijau dan memberi petunjuk kehidupan abadi pada kemanusiaan.

Kedua, pembinaan manusia. Seniman harus memompakan semangat kejantanan dan keberanian ke dalam hati orang yang menciptakan kerinduan ke dalam hati manusia tentang tujuan-tujuan baru dan ideal. Karena itu, seni harus mengandung tujuan etis dan intruksional. Daya magis seni harus digunakan untuk menghasilkan warga negara yang baik. Musik, misalnya, harus dapat menimbulkan semangat juang dan mendorong keberanian serta mengIlhami perbuatan yang

gagah berani, atau membuat manusia berlaku sederhana, teratur, adil, dan menghormati Tuhan. Adapun sifat menyenangkan dari seni tidak lain hanya sekedar pelengkap akal sehat yang berfungsi untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.³⁹

Ketiga, membuat kemajuan sosial. Seorang seniman, menurut Iqbal, adalah mata bangsa, bahkan ia adalah nurani terdalam suatu bangsa. Dengan kekuatan kenabian, seniman dapat meninggikan bangsa dan mengantarkannya ke arah kebesaran demi kebesaran yang lebih tinggi. Apalah arti karya seni jika tidak dapat membangkitkan badai emosional dalam masyarakat.¹

Tujuan puncak seni adalah membuat hati manusia berdebar, dan karena hati adalah pusat kehidupan yang paling dalam maka seni haruslah saling berjalani dengan seluruh kemaujudan moral dan material manusia.⁴⁰ Tujuan lain yang disadari oleh seniman, yakni tujuan kosmis sebagai suatu ramuan obyektif dalam intuisinya terhadap alam semesta sebagai suatu keseluruhan.¹

Dari sekian banyak teori seni, yang paling tua barangkali adalah teori yang mengatakan bahwa seni adalah imitasi. Teori ini berasal dari Plato dan Aristoteles. Plato mencela seni, karena seni banyak menyamai obyek-obyek alam yang sebenarnya hanyalah penampilan yang salah dari

³⁹*Ibid*, h. 137

⁴⁰*Ibid*, h. 125

hakikat. Ia memandang rendah para penyair yang dengan pernyataannya yang salah tentang Tuhan dan manusia, telah menyesatkan para pemuda. Aristoteles setuju dengan seni, karena seni adalah buatan manusia dalam citra buatan Tuhan, karena ia menyamai pengetahuan universal dan Tuhan adalah universal tertinggi dan menyamai alam dan Tuhan adalah penggerak utama alam.

Iqbal sepatutnya dengan Plato dalam hal penolakannya terhadap para penyair jenis tertentu dengan dasar yang sama. Ia tidak membenarkan drama dalam syairnya “Tiyata” karena ia membunuh kepribadian atau keegoan kita. Kepribadian adalah pusat kehidupan. Jika anda menggesernya, maka tidak sesuatupun yang tertinggal dalam seni.

Menurut Iqbal, seni bukanlah imitasi alam sekalipun, karena seorang seniman mencipta, sedang imitasi tidak sama dengan kreasi. Dalam kenyataannya, ia menganggap alam sebagai rintangan di tengah jalan kreatifitas kita. Ia menyatakan bahwa penolakan akan apa yang ada demi menciptakan apa yang seharusnya adalah sesuatu yang sehat dan hidup.⁴¹

Puisi-puisi Iqbal dan pandangan keseniannya sangat banyak ditentukan oleh kondisi sosial yang terjadi di negerinya selama masa hidupnya. Seni sastranya mempunyai makna sebagai hasil sesuatu masyarakat yang baru keluar dari masa kemundurannya. Masa kemerosotan suatu masyarakat adalah masa rusaknya kehidupan sosial dan,

⁴¹*Ibid*, h. 120-122

kecuali jika gelombang itu mengering, ia akan diikuti oleh masa banir. Seniman yang muncul pada masa pasang naik harus memiliki kekuatan untuk menahan serbuan banjir itu. Kekuatan yang pada waktu bersamaan sekaligus merusak dan memelihara.

Pada dasarnya, reaksi-reaksi Iqbal terhadap masyarakatnya adalah reaksi pemberontakan melawan kemerosotan dan mentalitas budak yang merasuk ke dalam masyarakat sebagai akibat tak terelakkan dari masa pendudukan asing dan, karena itu, dipenuhi dengan pemahan secara emosional.¹

Tidak kalah pentingnya, sajak dan puisi Iqbal banyak menyerukan tentang pembaharuan dalam agama Islam. Menurutnya sosialisme sebagai "*Topan yang menghalau udara kotor di angkasa,*" berbeda dengan sosialisme yang biasanya -bahwa keterkaitan agama dan sosial bukanlah hal yang terpisah- akan tetapi, merupakan kesatuan yang saling melengkapi antara satu bagian dengan bagian yang lain. Apalagi, Islam sejati menurutnya adalah suatu gerakan sosialis, dan membangun kembali kehidupan demokrasi sosial adalah kembali kepada kemurnian Islam. Dalam sebuah surat, Iqbal menyatakan dengan tegas mengecam orang-orang sosialis yang anti spiritualitas keagamaan.

"...Para pengikut sosialisme di mana-mana menentang agama dan spiritualisme, mereka menganggap agama sebagai candu. Yang menggunkan kata-kata ini pertama kali adalah karl Marx. Aku seorang Muslim dan Insyaallah aku akan mati sebagai seorang muslim. Menurutku

tafsiran materialistis tentang sejarah sepenuhnya keliru.....”

Lain halnya dengan tema yang menjadi karakteristik puisi Iqbal di atas, cinta dan ego merupakan tema penting dalam gagasan Iqbal yang lain. Ia mengatakan bahwa diri individu dan masyarakat tidak bisa diperkuat tanpa cinta. Menurutnya, umat Islam yang ingin mencerdaskan egonya haruslah disertai dengan menancapkan api cinta di dalam dada mereka. Pencarian titik temu ini mengarahkannya kepada keyakinan bahwa cinta Nabi Muhammad SAW adalah satu-satunya hasrat yang dapat memotivasi dan menyatukan umat Islam pada kesadaran baru yang abadi dan kuat.

*Titik yang berkilau yang disebut diri
Selalu memendarkan percikan kehidupan didalam tubuh kita.
Melalui cinta ia semakin bertahan,
Semakin hidup semakin kukuh, dan semakin berkilau.
Melalui cinta esensinya berkobar
Dan perbendaharaan tresembunyinya berkembang
Diri membutuhkan api dari cinta
Dan belajar bagaimana mencahayai cahaya dengan api.
Adalah cinta yang membawa kedamaian dan
begitupun dengan konflik di dunia ini
Cinta adalah air kehidupan dan
juga adalah pedang tajam
Belajar seni menjadi pencinta dan berhasrat mencinta.
Berjuang mencapai mata Nuh dan
Mengidamkan hati Ya'qub.*

*Menyingkap alkimia di tangan berlumpur
Dan mencium gerbang kemuliaan.*

(Dia menjelaskan tentang Nabi dan kemuliaan kualitasnya, pada setiap puisi-puisi cinta yang memiliki arus cinta tak berputus bagi Nabi)

*Dia beristirahat dalam pelukan Gau Hira
Dan membangun bangsa, konstitusi dan pemerintahannya.
Malam demi malam berlalu
Dengan isi ranjang menemukannya dalam keadaan jaga
Demikian rakyatnya dapat beristirahat
Di atas singgasana Khusaw*

Perhatian Iqbal tidak hanya berhenti pada prinsip kenabian, tetapi lebih dari itu, Iqbal menggarisbawahi permasalahan yang berkembang dalam masyarakat Islam pada saat ini. Gagasan utama Iqbal di antaranya adalah mengenai keagungan misi para pengikut monoteisme (paham dan percaya akan satu Tuhan yang Esa). Dia menyakini benar-benar bahwa umat Islam harus menyebarkan misi monoteisme dan mereka tidak seharusnya beristirahat serta berputus asa kecuali mereka lelah menyelesaikan tugas mulia ini. Dan target klimaks misi ini adalah dunia harus untuk mencapai monoteisme sejati meskipun harus menempuh masa yang panjang dan perjuangan yang panjang pula.

*Ribuan citra disusun, dipahat dan dihapus Agar citramu
dapat diukir dalam tablet wujud Ribuan pengaduan dan air
mata*

*Disemai dan disembarkan di dalam jiwa Agar seruan shalat
dapat mengembang*

*Sepanjang manusia berada dalam peperangan Dengan jiwa-
jiwa mulia*

*Dan ia menyenangi para penyembah Tuhan-tuhan yang
salah*

Dan kata monotaisme

*menemukan ekspres imelalui bibir-bibir Pusat lingkaran
semesta adalah La Ilah Adalah kekuatan yang menjaga
langit agar Tetap berputar.*

Setelah menjelaskan semua tabiat ajaran Islam, Iqbal menggelari umat monotaisme sebagai pembawa Islam, dan Iqbal menyemangati mereka agar melangkah maju dengan tujuan menyampaikan pesan Islam kepada dunia. Lebih lanjut, Iqbal meminta mereka mereka untuk menghancurkan berkeping-keping berhala baru yang dipahat oleh para penipu dari Barat. Apakah berhala-berhalabaruitu?

*Engkau orang yang memegang buku mu Harus melangkah
maju di medan aksi Pikiran manusia selalu mencari baru
Tidak pernah berhenti sepanjang zaman Lagi ,dia
membangun biara Azar*

Dan telah mencipta satu Tuhan, lebih baru ketimbang yang lain, Yang kesenangannya terletak pada Mengalirkan darah para penyembahnya, Namanya banyak: warna, Negara, dan ras?

Berdasarkan konsep kepribadian yang memandang kehidupan manusia yang berpusat pada ego inilah, Iqbal memandang kemauan adalah sumber utama dalam seni, sehingga seluruh isi seni –sensasi, perasaan, sentimen, ide-ide dan ideal-ideal— harus muncul dari sumber ini. Karena itu, seni tidak sekedar gagasan intelektual atau bentuk-bentuk estetika melainkan pemikiran yang lahir berdasarkan dan penuh kandungan emosi sehingga mampu menggetarkan manusia (penanggap). Seni yang tidak demikian tidak lebih dari api yang telah padam. Karena itu, Iqbal memberi kriteria tertentu pada karya seni ini. Pertama, seni harus merupakan karya kreatif sang seniman, sehingga karya seni merupakan buatan manusia dalam citra ciptaan Tuhan. Ini sesuai dengan pandangan Iqbal tentang hidup dan kehidupan. Menurutnya, hakekat hidup adalah kreativitas karena dengan sifat-sifat itulah Tuhan sebagai sang Maha Hidup mencipta dan menggerakkan semesta. Selain itu, hidup manusia pada dasarnya tidaklah terpaksa melainkan sukarela, sehingga harus ada kreativitas untuk menjadikannya bermakna. Karena itu, dalam pandangan Iqbal, dunia bukan sesuatu yang hanya perlu dilihat atau dikenal lewat konsep-konsep tetapi sesuatu yang

harus dibentuk dan dibentuk lagi lewat tindakan-tindakan nyata.⁴²

Iqbal sesungguhnya menyadari sifat menyenangkan dalam puisinya, sesungguhnya semua seni menyenangkan, tetapi kesenangan hanyalah salah satu akibatnya dan bukan tujuannya.¹

Menurut Iqbal, seni tidak mempunyai arti tanpa pertaliannya dengan hidup, manusia, dan masyarakat. Tujuan seni yang pertama adalah hidup itu sendiri. Seni harus menciptakan kerinduan kepada hidup yang abadi.⁴³

Gagasan tentang kebaikan tertinggi yang terkandung di segenap dialog Plato atau seluruh puisi Iqbal, tidaklah terletak di luar, melainkan di dalam keseniannya. Seni boleh bersifat didaktis hanya dalam pengertian ini. Hanya jika kepribadian seniman sepenuhnya dikuasai dan diwarnai oleh konsepsi etika yang maha luas seperti itu, maka tujuan menjadi bersifat internal terhadap intuisi spontannya. Apabila seni dipandang sebagai ekspresi dari impresi-impresi sang seniman terhadap hakikat, maka tujuan bisa ikut atau tidak bisa ikut membentuk bagian intuisi seniman, dan hasil karyanya akan selalu indah.¹

Sebagian sajak dan puisi Iqbal ditulis dalam bentuk matsnawi (dua baris), yang dipakai dalam tradisi puisi Arab, Persia, dan Urdu. Matsnawi merupakan ritme campuran yang tidak mengikat, berbeda halnya dengan gazhal. Puisi sebagai

⁴²Halimi Zuhdy, *Gagasan Pembaharuan Islam dalam Karya Sastra (Puisi) Muhammad Iqbal*, (UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2011).

⁴³*Ibid*, h. 127

salah satu karya sastra yang banyak memberikan kontribusi besar dan mempunyai peran aktif dalam khaanah sastra, mempunyai ciri khas yang mampu membuat sebuah puisi bertahan sepanjang zaman, yaitu aturan. Artinya, puisi mempunyai aturan-aturan yang sebenarnya mengikat bentuk puisi, berupa sajak atau ritme.⁴⁴

Iqbal percaya bahwa penyebab-penyebab efisien bekerja melalui penyebab-penyebab akhir, dan hidup tak mungkin bisa diterangkan hanya dengan merujuk pada kenyataan-kenyataan sebelum tanpa merujuk pada tujuan-tujuan. Iqbal yakin bahwa arah sejarah keemansiaan ditentukan oleh manusia-manusia besar.

⁴⁴Halimi Zuhdy, *Gagasan Pembaharuan Islam dalam Karya Sastra (Puisi) Muhammad Iqbal*, (UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2011).

BAB IV

KONSEP SENI SASTRA PERSPEKTIF DR SIR MUHAMMAD IQBAL DAN RELEVANSINYA DENGAN ERA KONTEMPORER

A. Seni Sastra Perspektif Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal sang Allama begitu dia disebut di negerinya adalah seorang filosof sastrawan Timur paling terkenal pada abad ke 20M yang pernah dilahirkan dunia Islam. Gelar yang patut diberikan kepadanya adalah filosof Kebangkitan Timur dan Islam. Judul buku-bukunya sendiri, yang di dalamnya gagasan-gagasan pembaharuannya dituangkan dalam ungkapan puisi yang indah dan inspiratif, selalu mengacu pada tema kebangkitan bangsa-bangsa Timur dan Islam.¹

Di dalam filsafatnya, Iqbal kini merupakan seorang italis heroik yang diilhami oleh hasrat menghidupkan Islam, dan membuat Muslim sebagai pahlawan-pahlawan. Ia mengambil Rumi sebagai penuntun dan gurunya, mengesampingkan bagian-bagian *Mathnawi* yang dapat ditafsirkan secara panteistik. Tetapi ia belum lagi menjadi italis heroik sebelumnya. Bahkan dalam masa itu, keindahan sebagai pencipta cinta masih mendapat tempat yang tinggi pada Iqbal. Sesungguhnya, sekaranglah Iqbal memberikan suatu ekspresi yang jelas terhadap gagasan itu.⁴⁵

⁴⁵ M.M Syarif, *Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan*, (Bandung, Pustaka, Cet ke-5, 1993), h.96

Pemikiran-pemikiran pembaharuannya banyak dikemas dalam karya sastranya (puisi), dan itu yang membuat selalu dalam kehangatan dan keabadian karyanya. Iqbal adalah saksi dari zamannya yang saat itu sedang dalam titik terendah kesuraman negerinya. Sebagaimana negeri Islam lainnya saat itu sedang dalam keadaan terjajah, miskin, bodoh, dan terbelakang. Dan Iqbal, dengan kecerdasan intelektual, emosional, dan Spiritual yang dianugrahi Tuhan, bergerak dan melesat, khususnya dalam hal penulisan dan pemikiran.¹

Iqbal memang sedang ingin berjuang untuk martabat bangsa dan umatnya. Saat itu, bangsa Muslim berada dalam kemunduran dan penjajahan Barat. Iqbal merasa terpanggil untuk memperbaiki nasib bangsa dan umatnya itu, salah satunya dengan pembaharuan pemikiran Islam agar kontekstual dengan jiwa zaman saat itu. Dengarlah semangatnya;

“Bangunlah, hai Muslim, hembuskan hidup yang baru pada segenap jiwa yang hidup bangkitlah dan nyalakan semangat orang yang bernyawa bangkitlah dan letakkan kakimu di jalan lain..”

Dominasi kehidupan dan lingkungan agama membuat Iqbal sangat prinsipil sekali akan ajaran agama. Bahwa keterkaitan agama dan sosial bukanlah hal yang terpisah. Akan tetapi, merupakan satu bagian yang saling melengkapi. Apalagi, Islam sejati menurutnya adalah suatu gerakan sosialis, dan membangun kembali kehidupan demokrasi sosial adalah kembali kepada kemurnian agama Islam. Dalam

sebuah surat, Iqbal menyatakan dengan tegas mengenai orang-orang sosialis yang antispiritualitas.

Muhammad Iqbal adalah sosok besar dalam khazanah kebudayaan Islam. Pemikirannya yang banyak dipengaruhi oleh keadaan sosio historisnya seperti yang dijabarkan diatas, telah membuat Iqbal mampu untuk mengekspresikan imajinasi serta realitas yang ada dihadapannya tersebut dalam bentuk puisi, dan itu membuatnya abadi.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa realitas merupakan bagaimana berbagai hal itu benar-benar tampak, kontras dengan penampilan yang tampak pada yang ada di hadapan mereka. Penampilan bertalian dengan bagaimana berbagai hal yang tampak tersebut terhadap seseorang yang merasakan atau sekelompok yang merasakan penampilan tersebut.

Objek puisi Iqbal ialah kehidupan dan alam semesta, maka tema-tema yang ia angkat selalu berkenaan dengan kedua objek tersebut. Dalam kedua objek itu, ia uraikan tentang realitas-realitas, ia singkapkan rahasia-rahasia kehidupan, ia bangkitkan manusia dan ia tunjukkan kemampuan manusia, penguatan pribadinya, dan ia seru bahwa manusia adalah makhluk yang terluhur dan seluruh alam semesta didedikasikan kepadanya.⁴⁶

Inilah pesan Iqbal pada manusia:

⁴⁶ Abdul Wahab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, (Bandung: Pustaka, 2001), h. 153

*Masa adalah bagimu dan di dalamnya bertindaklah
kamu*

Tidak, o yang tertipu, bintang tidaklah berlagu

Dari bintang-bintang di mana letakmu?

Kau bebas dan bintang-bintang itu

pulang pergi selalu tunduk padamu

Secara tersirat ia mengemukakan bahwa dalam alam semesta ini, manusia adalah makhluk yang bisa memahami, berpikir, dan bebas. Dan kemampuan manusia, menurut Iqbal, adalah tinggi. Sehingga ia mampu menanggung semua beban yang ada di pundaknya. Selain itu manusia dibekali dengan kekuatan, cita-cita, dan keteguhan hati yang membuatnya siap menanggung semua beban yang berat itu.

Dalam sebuah liriknya yang berjudul “Kesatuan”, dalam diwan Payam-i Mashriq, diceritakan bahwa ada seorang manusia yang mendatangi lautan, mendaki gunung, pergi ke bulan, dan akhirnya menghadap Tuhan, menanyakan apakah ia sajakah sebagai satu-satunya makhluk yang mempunyai kalbu, yang diberi amanat yang tidak tertanggungkan oleh langit, bumi, dan gunung? Lautan, gunung, dan bulan tidak mau menjawab pertanyaannya. Sedangkan Tuhan, tidak menjawab pertanyaan itu tetapi hanya tersenyum saja. Mungkin senyum itu kekaguman terhadap makhluk yang besar ini.

Itulah dasar dan pokok filsafat dan pikiran Iqbal. Jadi, manusia dengan pribadinya, kekuatannya, kemampuannya, kebebasannya, dan perjuangannya, dan kelompok yang terbentuk dari manusia ini, karakteristik dan

keistimewaannya, perjalanannya dan tujuannya, kekuatannya yang tidak terbatas, dan keteguhannya yang tidak pernah padam, semuanya itu merupakan objek puisi Iqbal. Ini semuanya diuraikannya dengan indah dan dikemukakannya dalam berbagai pikiran dan bentuk, dengan pikirannya yang luas, hatinya yang penuh gelora, dan sajaknya yang tidak mengenal tempat berhenti.

Asrar-i-Khudi (Rahsia Diri) terbit pada 1915. Inilah antologi puisi pertama Iqbal, dan ditulis dalam bahasa Parsi. Bukan sekedar puisi, tapi terkandung filsafat agama. isinya berisi tentang pentingnya ego. Bagi Iqbal pertanyaan-pertanyaan esensial berkenaan dengan ego sangatlah penting untuk persoalan moral, baik untuk individual maupun masyarakat.

Berdasarkan konsep kepribadian yang memandang kehidupan manusia yang berpusat pada ego inilah, Iqbal memandang kemauan adalah sumber utama dalam seni, sehingga seluruh isi seni sensasi, perasaan, sentimen, ide-ide dan ideal-ideal harus muncul dari sumber ini. Karena itu, seni tidak sekedar gagasan intelektual atau bentuk-bentuk estetika melainkan pemikiran yang lahir berdasarkan dan penuh kandungan emosi sehingga mampu menggetarkan manusia (penanggap). Seni yang tidak demikian tidak lebih dari api yang telah padam. Karena itu, Iqbal memberi kriteria tertentu pada karya seni ini. Pertama, seni harus merupakan karya kreatif sang seniman, sehingga karya seni merupakan buatan manusia dalam citra ciptaan Tuhan. Ini sesuai dengan pandangan Iqbal tentang hidup dan kehidupan. Menurutnya,

hakekat hidup adalah kreativitas karena dengan sifat-sifat itulah Tuhan sebagai sang Maha Hidup mencipta dan menggerakkan semesta. Selain itu, hidup manusia pada dasarnya tidaklah terpaksa melainkan sukarela, sehingga harus ada kreativitas untuk menjadikannya bermakna. Karena itu, dalam pandangan Iqbal, dunia bukan sesuatu yang hanya perlu dilihat atau dikenal lewat konsep-konsep tetapi sesuatu yang harus dibentuk dan dibentuk lagi lewat tindakan-tindakan nyata.

Iqbal membuat karya tulisnya menjadi 2 bentuk, yang pertama berbentuk prosa (*natsar*) dan yang kedua berbentuk puisi (*nazham*). Prosa yang dihasilkan olehnya disalin dalam bahasa Inggris, sedangkan puisi hasil karyanya menggunakan bahasa Persia dan bahasa Urdu.

Sajak indah dan puisi Iqbal yang mampu menggetarkan sukma banyak mengangkat tema pemberontakan terhadap penaklukan sebagian besar manusia dan perlakuan semena-mena manusia sebagai komoditi perdagangan. Hal itu dikarenakan dalam kisah perjalanannya, Iqbal lahir dan hidup pada masa agresi militer Eropa sehingga mencapai wilayah yang paling luas dan membentuk opini sengit dalam bentuk komunis dan nasionalis.

Ia juga mengangkat tema kebijakan dalam hal spiritual dan kesatuan umat karena ia pernah merasakan kekejaman, kesengsaraan dan kemerosotan sebagai akibat dari kapitalisme yang mengabaikan tuntunan spiritual dan etik, dan imperialisme yang menjadi begitu yakin atas kekuatan materi.

Iqbal begitu piawai mengungkapkan perasaan yang bergejolak dalam kalbu dan *mentransfer* ide-idenya pada khalayak melalui media bait-bait indah nan menyihir.

Hai penduduk Benua Barat

Bumi Tuhan bukanlah kedai

Apa yang kalian anggap berharga

Kelak kan ternyata tak bernilai

(Dalam bait di atas, Iqbal mengecam eksploitasi dan dominasi politik Eropa dengan menyebut “Benua barat”)

Karena alasan bahwa syair ialah seni yang bertujuan untuk membuat hidup manusia lebih produktif, indah dan harus menghayati manusia pada setiap kehidupannya, maka Iqbal berpendapat bahwa penyair hendaklah kembali kepada ajarannya tentang Ego. Seni yang baik adalah seni yang dapat memperkuat ego, sebaliknya seni yang kerdil adalah seni yang hanya memperlemah Ego.

Tidak kalah pentingnya, sajak dan puisi Iqbal banyak menyerukan tentang pembaharuan dalam agama Islam. Menurutnya sosialisme sebagai “*Topan yang menghalau udara kotor di angkasa,*” berbeda dengan sosialisme yang biasanya -bahwa keterkaitan agama dan sosial bukanlah hal yang terpisah- akan tetapi, merupakan kesatuan yang saling melengkapi antara satu bagian dengan bagian yang lain. Apalagi, Islam sejati menurutnya adalah suatu gerakan sosialis, dan membangun kembali kehidupan demokrasi sosial adalah kembali kepada kemurnian Islam.

Secara sosiologis, gerakan seni untuk seni adalah gerakan individualisme yang ekstrim dan muncul sebagai

akibat kemerosotan suatu masa dalam seni yang mendobrak semua nilai estetis masa sebelumnya. Ada satu hal yang menguntungkan para pembela paham seni untuk seni, yaitu bahwa mereka tidak membatasi keindahan pada daerah mana pun di dalam daerah kesenian, tetapi terdapat gerakan yang sejalan yang dimulai kira-kira setengah abad lebih awal oleh psikolog Johann Friedrich Herbart dan pengikut-pengikutnya, dan dilanjutkan oleh Hanslick, Fielder pada beberapa waktu terakhir, dan pada masa kini oleh Clie Bell dan Roger Fry. Kelompok ini membedakan antara unsur-unsur sederhana dan pertalianya dalam seni, yaitu antara kandungan seni dan bentuk seni, antara ceritera, karakter, latar belakang, sentimen-sentimen, sensasi-sensasi citra, dan makna, di satu pihak, dan bahasa, irama, sajak, gaya, dan lain-lainnya. Di pihak lain kandungan, menurut mereka tidak memiliki nilai estetis. Itu hanyalah kebetulan atau sekedar alat untuk menimbulkan efek artistik.

Teori keindsahan Iqbal, hanya berkaitan dengan masa pertama karir kepenyairannya, yang berakhir kira-kira pada tahun 1908. Memang ada suatu waktu dalam kehidupan seseorang ketika ia menerima kebijaksanaan suatu aman secara tidak kritis, tetapi hal itu seing digantikan oleh suatu maa skeptisisme dan kesangsian. Masa ketenangan Iqbal juga diikuti oleh suatu masa kesangsian yang pendek terhadap eksistensi Suatu Keindahan Abadi. Ia mengespresikan kesangsian ini dalam beberapa bait yang indah.

“keindahan” meletakkan pertanyaan yang sama terhadap pencipta sendiri, tetapi, sayang, memperoleh jawaban negatif.

Dalam sejarah estetika, ekspresionis besar pertama adalah Plotinus. Menurutnya keindahan suatu karya seni tidak berasal dari material saura, warna, nada-nada, atau batu-batuan, tetapi berasal dari bentuk yang berkembang dalam jiwa sang seniman. Bentuk inilah yang diberikan oleh sang seniman kepada materi, bentuk yang bersumber dari dalam dirinya. Doktrin ini sesungguhnya mengandung kelemahan, karya ia memecah suatu karya seni dalam wujud-wujud yang terpisah-pisah, materi dan bentuk, menempatkan materi di luar dan bentuk di dalam sang seniman.

Ekspresionis yang paling penting adalah seorang pemikir yang seaman dengan Iqbal, yaitu Groce. Seorang pemikir yang masyur dari Italia pada masa belakangan ini. Teori-teori seninya memberi dampak yang besar di Barat semenjak awal dekade kedua abad ini. Iqbal sepenuhnya menyadari sifat menyenangkan dalam puisinya sendiri. Sesungguhnya semua seni menyenangkan, tetapi kesenangan hanyalah salah satu akibatnya dan bukan tulisannya. Ia juga tidak dapat menyetujui teori Freud tentang pemenuhan hasrat secara tidak langsung. Seni secara psikologis adalah pelarian hasrat-hasrat terpendam dan membebaskan ketegangan-ketegangan jiwa. Tetapi kelegaan perasaan lewat pembebasan emosi bukanlah tujuan seni. Kadang kala, ia bahkan membunuh hasrat dan ketika seni bersifat demikian, ia sama sekali tak berarti bagi Iqbal.¹

Demikianlah, posisi ekspresionitis Iqbal secara sepintas. Kini kita dapat melihat bahwa, di satu pihak Iqbal menempatkan seni di bawah moralitas. Sedangkan, di pihak lain, ia menganggapnya sebagai ekspresi diri sang seniman. Sebagai bawahan moral, baginya tiada sesuatu pun yang dapat disebut seni sejati betapapun ekspresifnya kepribadian seniman kecuali jika ia menimbulkan nilai-nilai yang cemerlang, dan menciptakan harapan-harapan baru, kerinduan-kerinduan dan aspirasi-aspirasi baru bagi peningkatan hidup, manusia dan masyarakat. Di pihak lain setiap karya yang mengekspresikan kepribadian seniman, apapun kandungan kepribadian itu secara moral baik jelek atau biasa saja adalah karya seni yang sejati. Bisa jadi, ada baris-baris syair yang tidak puitis dilihat dari sudut pandang fungsionalisme vitalistis Iqbal, tetapi merupakan puisi yang bernilai tinggi dari sudut pandangan ekspresionismenya sebagai suatu teori seni.

Di antara pengagum-pengagum Iqbal, terdapat orang-orang yang berpendapat bahwa ia telah memberikan kata akhir terhadap semua masalah filsafat. Para pengagum yang terlalu bersemangat ini sebenarnya salah memahami Iqbal, dan telah melakukan perbuatan yang merugikan dengan penilaian yang salah terhadap doktrin-doktrinnya. Filsafatnya bisa menjadi filsafat yang sama sekali salah jika sistemnya menciptakan kunci mati dalam pemikiran. Dia sesungguhnya menekankan bahwa hidup itu dinamis, demikian pula pemikiran manusia, dan terdapat kemungkinan yang tak terbatas di dalam kandungan masa depan di kedua bidang itu.

Di kedua bidang itu, sumbangan Iqbal tidak dapat diukur jumlahnya., dan kini ia telah meninggalkan oleh pengganti-penggantinya.⁴⁷

B. Relevansi Seni Sastra Muhammad Iqbal dengan era Kontemporer

Muhammad Iqbal adalah salah satu sosok cendekiawan muslim sekaligus penyair cerdas yang masih menggunakan aturan persajakan dalam puisi-puisinya. Istilah sajak atau bait puisi yang dikenal dengan istilah *awzan* adalah aturan yang berasal dari kesusastraan Arab. Namun, dalam karyanya yang dominan menggunakan bahasa Urdu dan Persia, Iqbal berhasil mendeskripsikan bahwa sajak dan bait dalam kesusastraan Persia lebih dilengkapi dan disempurnakan. Iqbal menggunakan *qowafi* Persia yang kebanyakan berbentuk *ridf* yaitu pengulangan kata pada akhir setiap baris. Adapun bentuk-bentuk *qowafi* pada puisi Iqbal juga beragam. Antara lain berbentuk *ruba'iyat* atau biasa disebut dengan berbait-bait. Selain itu ada juga yang berbentuk *muwassahah* (stanza) menurut aturan dalam persajakan Arab yang sangat terkenal dalam pembahasan puisi (syair) yang biasa dikupas dalam *Ilmu Arudl*, disebutkan beberapa macam-macam *Bahr*, seperti : *thowiil, madiid, basiith, waafir, kaamil, hajz, rojaz, roml, saarih, munsarih, khofif, mutaqaorib, mutadaarik*.

⁴⁷*Ibid*, h.133-134

Pengaruh Iqbal dalam khazanah pemikiran Islam luar biasa terasa denyutnya tidak saja di dunia Timur-Islam, namun juga Timur-non Islam dan barat. Kejeniusannya dalam memadukan syair dan filsafat ditambah lagi sikap religiusnya yang mendalam telah menimbulkan decak kagum para filsuf dan penyair di pelbagai belahan dunia. Tak hanya itu, Iqbal juga telah melakukan sintesis pemikiran Timur dan Barat dengan kekhasan yang belum ada bandingnya.

Jika kita membaca tulisan-tulisan Iqbal kita akan mendapati bahwa di dalamnya dia sepenuhnya memanfaatkan kritik Bergson terhadap intelek. Menurut Akhtar, Iqbal tidak menyadari bahwa kritik Kierkegaard terhadap intelek membuka jalan bagi anti intelektualisme Bergson. Intuisi Bergson merupakan insting yang sadar diri, yang mampu mengetahui secara langsung keseluruhan yang tak terbantah sebagai realitas mutlak. Personalitas Bergson ini sangat mempengaruhi pemikiran Iqbal di kemudian hari, dan menurut penulis melalui dua filosof ini, dasar-dasar pemikiran eksistensialistik terinstal dalam diri Iqbal, meskipun hal itu barangkali tidak ia sadari. Secara umum, cuaca filsafat abad kesembilan belas dan masuk abad dua puluh di Barat dan Jerman khususnya adalah filsafat yang kritis terhadap bangunan filsafat yang mementingkan dominasi ide dan lepas dari pengalaman nyata dan eksistensial manusia.

Wawasan seni yang bertujuan merealisasikan kekhalifahan Allah di bumi merupakan cita-cita yang senantiasa diperjuangkan oleh Iqbal, karena manusia, menurutnya, adalah makhluk termulia dibanding makhluk atau

wujud lain. Sebagai makhluk utama dan ciptaan Tuhan yang terbaik, manusia diberi tugas menjadi wakil Tuhan di bumi. Tugas kekhalifahan ini, lanjutnya, berkaitan erat dengan kebebasan pribadi yang dimiliki manusia.

Sebagai konsekuensi dari kebebasan pribadinya, manusia secara terus menerus harus membuat pilihan dalam suatu kehidupan yang selalu menantang untuk merubahnya. Manusia mempunyai kebebasan untuk memilih antara yang baik dan yang buruk, dan bertanggung jawab sepenuhnya bagi setiap pilihan yang dilakukannya. Iqbal menjelaskan bahwa jika pilihan bebasnya mengacu pada hal-hal yang baik maka ia menjadi seorang mukmin, tetapi sebaliknya jika pilihan itu tertuju pada hal-hal yang buruk maka ia menjadi seorang kafir.

Dalam hal ini, seorang mukmin yang membedakannya dengan seorang kafir, bagi Iqbal, terletak pada kemampuannya menundukkan alam semesta melalui upaya dinamis dan kreatif untuk menyingkirkan setiap rintangan yang menghalanginya menuju pada suatu tujuan yang tertinggi. Upaya ini, lanjut Iqbal, telah menjadi keputusan bagi manusia untuk turut menentukan nasibnya dengan merubah dirinya pada suatu kebaikan, yaitu kebaikan yang menentukan kedudukannya sebagai makhluk pilihan. Namun keputusan ini hanya bisa dibangun di atas fondasi jiwa yang kuat; sebab tanpa prasyarat tersebut berarti manusia telah menghancurkan status kemuliannya dalam kehidupan di dunia.

Pada dataran inilah, seni harus memainkan peran penuntun yang menyadarkan manusia terhadap hakekat kemanusiaannya, yaitu seni yang membangkitkan kekuatan kemauan dalam jiwa dan intuisi yang mengantarkan manusia pada keluhurannya. Seni yang lalai dari misi ini, tidaklah patut disebut seni. Diam, kata Iqbal, lebih baik ketimbang sajak yang tidak membangkitkan kekuatan dan kematangan harapan dalam jiwa; demikian pula Tidak mendorong orang pada keluhuran dan untuk membuat mereka senang pada kehidupan mulia dan terpuji. Idealisasi Iqbal tentang ketentuan seni yang didambakannya, merujuk pada peringatan al-Qur'an terhadap para penyair yang bersandar di atas impian dan hayalan belaka, tanpa peduli terhadap keindahan realitas kehidupan yang sesungguhnya. Tipologi penyair semacam ini, oleh al-Qur'an

Dikritik sebagai "berkawan dengan kesesatan". Dan Iqbal memperingatkan kepada pembacanya agar tidak mendekati penyair semacam ini, karena melodi yang dilantunkannya merupakan candu yang menawan.

Nilai-nilai islam inilah yang senantiasa menjadi sumber inspirasi Iqbal dalam melakukan proses kreatifitas seni. Inspirasi itu didasari atas kesadaran etis terhadap kebenaran logis al-Qur'an sebagai kitab agung yang menerangi arti keberadaan manusia dalam memahami realitas kehidupan.

Dalam era kontemporer ini berpuisi bisa dilakukan dengan cara memusikalisasikan puisi tersebut (membaca puisi diiringi dengan musik). Musikalisasi puisi adalah mengubah

puisi menjadi sebuah lagu. Antara puisi dengan musik harus memiliki keselarasan sepiantas memang tidak terdapat perbedaan antara musikalisasi puisi dengan lagu yang diiringi musik. Bukankah lagu juga banyak yang bersumber dari lirik-lirik puisi misalnya lagu yang dinyanyikan Ebit G Ade atau Bimbo. Syair-syair yang dinyanyikan kedua musisi tersebut banyak yang berupa puisi. Dengarkan saja lagu 'Tuhan' yang dinyanyikan Bimbo atau lagu 'Menjaring matahari' yang dinyanyikan Ebit G Ade. Kedua lagu tersebut merupakan puisi halnya puisi-puisi Chairil Anwar atau Taufik Ismail.

Syair atau lirik lagu biasanya dibuat setelah musik tercipta. Namun, dapat juga pemusik menciptakan musik dan lirik lagunya secara bersamaan. Bahkan, Ebit G Ade biasa membuat syair terlebih dahulu sebelum menyusun partitur musiknya. Meskipun demikian, tidak ada keharusan bagi pemusik untuk tunduk kepada lirik. Untuk menyelaraskan lirik dengan musik dapat saja pemusik mengubah atau mengganti kata-kata dalam syair tersebut.

Dalam pemusikalisasi puisi, kita tidak boleh mengganti atau mengubah kata dalam lirik puisi. Hal itu disebabkan puisinya sudah tercipta. Puisi merupakan salah satu bentuk seni, yaitu karya sastra. Dalam musikalisasi puisi aransemen musik tidak boleh mengubah puisi. Puisinya tetap utuh. Disinilah kita dituntut untuk lebih kreatif. Aransemen musik mesti dapat menangkap karakter puisi yang diubah. Puisi yang bernuansa muram dan sedih ditampilkan dalam nada dan irama musik yang bernuansa muram dan sedih pula.

Kita harus memiliki kepekaan rasa sehingga dapat menyelaraskan karakter musik dengan puisi yang dipilih sebagai lirik lagunya. Kita pun tidak perlu terpaku pada musikalisasi puisi yang ada. Kita bisa menciptakan aransemen lagu sendiri yang berbeda dengan teman-teman. Musik harus sesuai dengan karakter atau isi puisi.

Alat musik yang digunakan sebagai pengiringnya pun tidak harus selamanya berupa gitar, piano, dan biola. Alat musik daerah, seperti kecapi, gamelan, gong dan gendang dapat saja digunakan. Apabila isi puisi itu bercerita tentang suatu daerah alat-alat musik tersebut lebih tepat digunakan daripada alat-alat musik yang bernuansa modern.

amanat dalam puisi-puisi Iqbal mengandung gagasan pembaharuan Islam yang radikal, ia ingin mendobrak kejumudan pemikiran yang terjadi terutama pada masa Muhammad Iqbal. Semangat luar biasa didengungkan oleh Muhammad Iqbal untuk benar-benar kembali kepada ajaran Islam itu sendiri, seperti menggali kembali al-Qur'an dan berpegang teguh dengannya, tidak hanya sebagai bacaan tanpa memahami inti dan isinya, tapi mampu mempraktekannya dalam kehidupan nyata. Semangat kembali pada Al-Qur'an selalu ia suarkan dalam banyak puisi-puisinya, semangat inilah yang mampu membuat muslim kembali kepada kemajuan, menggantinya tidak hanya mensucikannya, sebagaimana dalam bait.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemikiran-pemikiran pembaharuannya banyak dikemas dalam karya sastranya (puisi), dan itu yang membuat selalu dalam kehangatan dan keabadian karyanya. Ini semuanya diuraikannya dengan indahnya dan dikemukakannya dalam berbagai pikiran dan bentuk, dengan pikirannya yang luas, hatinya yang penuh gelora, dan sajaknya yang tidak mengenal tempat berhenti.

Seni yang baik adalah seni yang dapat memperkuat ego, sebaliknya seni yang kerdil adalah seni yang hanya memperlemah Ego. Secara sosiologis, gerakan seni untuk seni adalah gerakan individualisme yang ekstrim dan muncul sebagai akibat kemerosotan suatu masa dalam seni yang mendobrak semua nilai estetis masa sebelumnya.

Tujuan puncak seni adalah membuat hati manusia berdebar, dan karena hati adalah pusat kehidupan yang paling dalam maka seni haruslah saling berjalani dengan seluruh kemaujudan moral dan material manusia. Amanat dalam puisi-puisi Iqbal mengandung gagasan pembaharuan Islam yang radikal, ia ingin mendobrak kejumudan pemikiran yang terjadi terutama pada masa Muhammad Iqbal. Dalam pemikiran filsafat, Iqbal mengumandangkan misi kekuatan dan kekuasaan Tuhan, selain itu beliau juga menyatakan bahwasanya pusat dan landasan organisasi kehidupan manusia

adalah ego yang dimaknai sebagai seluruh cakupan pemikiran dan kesadaran tentang kehidupan.

Islam pasti mendukung kesenian selama penampilan lahirnya mendukung fitrah manusia yang suci itu, dan karena itu pula Islam bertemu dengan seni dalam jiwa manusia, sebagaimana seni ditemukan oleh jiwa manusia di dalam Islam. Jika seni dikatakan sebagai keindahan atau sesuatu yang indah, maka ia merupakan fitrah manusia untuk menyenangkan keindahan, karena Allah pun menyukai keindahan: “innallaaha jamiil yuhibbul jamaal”; Allah itu indah, suka pada keindahan. Seni yang sesungguhnya adalah sesuatu yang agung dan mengandung nilai-nilai universal, dan lebih cenderung mendekatkan diri kepada Tuhan.

Dalam syairnya, Iqbal menyatakan: Adalah menyakitkan seorang merdeka Hidup dalam dunia ciptaan orang lain Ia yang kehilangan daya cipta Bagi-Ku tidak punya arti apa-apa Selain pembangkang dan penyebel Tak diperkenankan ambil bagian dalam keindahan-Ku Ia tak memetik sebiji pun buah kurma kehidupan Pahatlah lagi bingkaimu yang lama Bangunlah wujud yang baru Wujud seperti itu adalah wujud sebenarnya Atau jika tidak demikian Egomu adalah gumpalan asap belaka.

Iqbal telah mengantarkan kita melewati jalan panjang dengan tuntunannya. Kemudian ia meninggalkan kita dengan berkata: jangan berhenti ;teruslah berjalan. Engkau mencapai tingkat demi tingkat. Jangan berhenti diantara salah satu tingkat itu, ambillah selalu yang paling akhir. Teruslah mendaki dan mendaki hingga keketinggian yang lebih tinggi

dan lebih tinggi lagi. Tidak ada batas bagi prestasimu, asalkan engkau tetap gigih. Kata-kata inilah yang ia ucapkan, dan suaranya masih terus terngiang-ngiang di telinga. Dengarlah saran-sarannya dan tetaplah gigih dalam mendalami kehidupan dan kebenaran; serta tabahlah, dan tingkatkanlah pemikiran dan perbuatan kita tanpa henti. Semoga Allah selalu memberikan pertolongan kepada kita.

Jadi dapat disimpulkan bahwa relevansi konsep seni sastra Muhammad Iqbal dengan era kontemporer adalah masyarakat kontemporer tidak hanya mengenal seni sastra sebagai karya tulis tetapi juga terdapat pengetahuan spiritual. Dalam seni sastra menggambarkan dan membahas kehidupan dan segala macam perbuatan manusia. Seni harus mengandung estetika (keindahan) dan juga spiritual berpegangan dengan Al-Qur'an.

Ketika manusia tidak bisa mengontrol dirinya atas perubahan yang terjadi dan bahkan peraturan serta ucapan tidak lagi didengar maka karya sastra sebagai pembawa pesan moral melalui hasil kreasi dan imajinasi manusia adalah merupakan sebuah wahana dalam penyampaian pesan moral kepada yang mendengar. Dengan penyampaian yang halus dan tidak bersinggungan langsung dengan subjek, maka peran karya sastra akan mampu membawa alam bawah sadar manusia untuk kembali kepada norma-norma yang ada.

Seperti penulis, penyair, pemikir-pemikir yang lain, Muhammad Iqbal mempunyai semangat yang luar biasa dalam memperebutkan hak-hak masyarakat. Satu hal yang menarik dari karya-karyanya Iqbal yang penulis dapat yakni

memberikan motivasi dalam memperebutkan kebebasan, sehingga penulis tertarik untuk untuk membicarakannya. Semangat perjuangan Iqbal tentu saja bisa kita jadikan pemantik semangat kita sebagai mahasiswa untuk berubah.